

**PENGARUH PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA DIDIK
TERHADAP PERILAKU MORAL PESERTA DIDIK DI SMA
NEGERI 1 TERBANGGI BESAR TAHUN AJARAN 2022/2023**

(Skripsi)

Oleh

Riska Septiyana



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

ABSTRAK

PENGARUH PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA DIDIK TERHADAP PERILAKU MORAL PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 TERBANGGI BESAR TAHUN AJARAN 2022/2023

**Oleh:
Riska Septiyana**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh perkembangan kognitif peserta didik terhadap perilaku moral peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2022/2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. Sample didalam penelitian ini berjumlah 94 peserta didik/ responden. Penelitian ini dianalisis menggunakan analisis regresi linier sederhana.

Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan adanya pengaruh perkembangan kognitif peserta didik terhadap perilaku moral peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2022/2023 dengan presentase sebesar 41,4%, hal ini dikarenakan adanya faktor - faktor lain yang mempengaruhi diluar penelitian.

Kata Kunci: Perkembangan Kognitif, Perilaku Moral.

ABSTRACT

THE EFFECT OF STUDENTS' COGNITIVE DEVELOPMENT ON THE MORAL BEHAVIOR OF STUDENTS AT SMA NEGERI 1 TERBANGGI BESAR ACADEMIC YEAR 2022/2023

***By
Riska Septiyana***

This study aims to determine the effect of students cognitive development on the moral behavior of students at SMA Negeri 1 Terbanggi Besar academic year 2022/2023. The method used in this research is descriptive method whit a quantitative approach.the subjects in this study were students at SMA Negeri 1 Terbanggi Besar besed on each class level which was used as the sample in this study. The sample in this study amounted to 94 students/ respondents. This study was analyzed using simple linier regression analysis.

The results of the research that has been done show that there is the effect of students cognitive development on the moral behavior of students at SMA Negeri 1 Terbanggi Besar academic year 2022/2023with a percentage of 41,4%, this is due to other factors that influence outside the research.

Keywords:Cognitive Development, Moral Behavior

**PENGARUH PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA DIDIK
TERHADAP PERILAKU MORAL PESERTA DIDIK DI SMA
NEGERI 1 TERBANGGI BESAR TAHUN AJARAN 2022/2023**

Oleh

Riska Septiyana

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2023**

Judul Skripsi : **PENGARUH PERKEMBANGAN KOGNITIF PESERTA DIDIK TERHADAP PERILAKU MORAL PESERTA DIDIK DI SMA NEGERI 1 TERBANGGI BESAR TAHUN AJARAN 2022/2023**

Nama Mahasiswa : **Riska Septiyana**

Nomor Pokok Mahasiswa : **1913032028**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

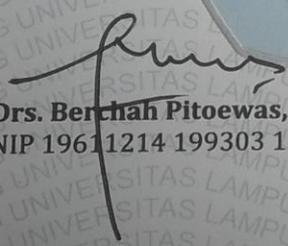
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

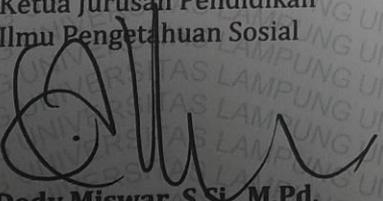
Pembimbing II,


Drs. Berchah Pitoewas, M.H.
NIP 19611214 199303 1 001

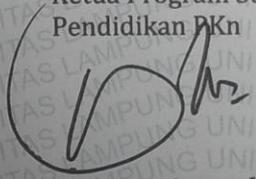

Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19930916 201903 2 021

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial


Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.
NIP 19741108 200501 1 003

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn


Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

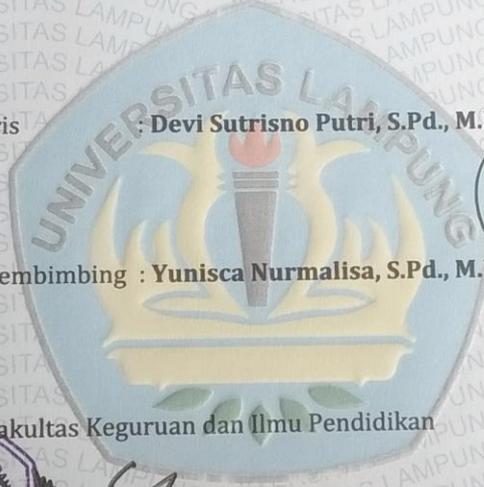
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Drs. Berchah Pitoewas, M.H.

Sekretaris : Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.

**Penguji
Bukan Pembimbing : Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 13 Maret 2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, adalah:

Nama : Riska Septiyana
NPM : 1913032028
Program Studi : Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
Jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Dusun VI Bandar Harapan, Kec. Terbanggi Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana disuatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 29 Maret 2023



Riska Septiyana
Riska Septiyana

NPM 1913032028

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Riska Septiyana yang dilahirkan di Kota Lampung, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah pada tanggal 05 September 2001 yang merupakan putri pertama dari dua bersaudara buah cinta kasih dari pasangan Bapak Yeye Hidayat dan Ibu Lilis Lisnawati. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri 6 Terbanggi Besar pada tahun 2013, kemudian Sekolah Menengah Pertama di MTs Negeri 1 Lampung Tengah yang diselesaikan pada tahun 2016 dan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar yang diselesaikan pada tahun 2019.

Pada tahun 2019 penulis melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi Negeri sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN. Penulis semasa kuliah pernah mengikuti organisasi kampus tingkat fakultas yaitu sebagai anggota forum pengkajian dan penyiaran islam (FPPI) serta mengikuti forum mahasiswa tingkat program studi sebagai anggota Bidang Dana dan Usaha Fordika Priode 2022

Penulis telah melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Sumber Bahagia, Kecamatan Seputih Banyak, Kabupaten Lampung Tengah dan melaksanakan Pengenalan Lapangan persekolahan (PLP) di SD Negeri 2 Sumber Bahagia, Kecamatan Seputih Banyak, Lampung Tengah. Serta penulis melakukan Kunjungan Kerja Ilmiah (KKI) dengan tujuan Yogyakarta-Bandung- Jakarta pada tahun 2022.

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunia- nya kupersembahkan karya ini sebagai bukti dan kecintaan saya kepada:

“Kedua orang tua ku yang sangat aku sayangi dan cintai dengan sepenuh hati, Bapak Yeye Hidayat dan Mamah Lilis Lisnawati. Terima kasih bapak dan mamah yang telah merawat dan membesarkanku dengan sepenuh hati dan juga cinta yang tulus, selalu mendoa’kan yang terbaik untukku dan selalu memberikan dukungan yang tidak ternilai untukku serta jerih payah pengorbanan yang telah diberikan demi keberhasilan hidupku. Skripsi ini adalah persembahan yang sangat spesial untuk kedua orang tua ku yang sangat ingin melihat aku sarjana, bapak dan mamah telah melalui banyak perjuangan hingga aku bisa sampai ditahap ini. pencapaian ku ini adalah persembahan istimewa untuk kedua orang tua ku yang menandakan perjuangan orang tua ku tidak sia - sia.

Dan

“Almamater Tercinta Universitas Lampung”

MOTTO

“Jalanilah kehidupan sesuai dengan kemampuanmu, Jangan
menjadi yang di luar kapasitas diri kita sendiri”

(Riska Septiyana)

SANWACANA

Puji syukur Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah- nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “ **Pengaruh Perkembangan Kognitif Peserta Didik terhadap Perilaku Moral Peserta Didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2022/2023**” Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan di Universitas Lampung.

Terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari hambatan yang dating baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd.,M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd.,M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung
5. Bapak Dr. Dedy Mizwar, S.Si.,M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd.,M.Pd., selaku Ketua Jurusan Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung sekaligus sebagai Pembahas I Terima Kasih atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini
7. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H.,selaku Pembimbing Akademik (PA) sekaligus Pembimbing I Terima Kasih Telah meluangkan waktu, pikiran, tenaga serta memberikan motivasi dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini
8. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd.,M.Pd., selaku Pembimbing II Terima Kasih atas waktu, pikiran dan tenaga serta memberikan motivasi dan nasihat dalam penyelesaian skripsi ini
9. Ibu Nurhayati, S.Pd.,M.Pd., selaku Pembahas II Terima Kasih atas saran dan masukannya dalam penyelesaian skripsi ini.
10. Bapak dan Ibu dosen Program Studi PPKn, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmu yang telah diberikan, saran, motivasi, dan segala bantuan yang telah diberikan
11. Bapak dan Ibu guru staff SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, terima kasih telah mengizinkan penulis meneliti dilokasi serta membantu penulis dalam melaksanakan penelitian
12. Kepada Orang Tuaku, Ibu Lilis Lisnawati dan Bapak Yeye Hidayat terima kasih atas kasih sayang yang tulus untukku serta do'a, dukungan, motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
13. Kepada Nenek dan Kakek ku, terima kasih telah memberikan dukungan dan nasehat sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
14. Kepada Kakak Sepupu ku, Wisnu Mukti terima kasih atas nasehat, saran dan dukungannya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
15. Kepada Adik ku, Hanif Fajar terima kasih selalu menghibur sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
16. Kepada Mak Rahma, Putri, Inayah, Gita, Diana, Fitri, Fatimah terima kasih keluarga cemara ku atas semangat dan menghibur sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini

17. Kepada M. Ridho Aprililah terima kasih untuk do'a dan support sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
18. Kepada Indira, Evanti, Sinta dan Arief terima kasih teman se perbimbingan akademik atas bantuan, semangat dan menghibur sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini
19. Kepada teman- teman program studi PPKn Angkatan 2019 yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, terima kasih atas kebersamaannya selama ini, terima kasih telah menemani penulis dalam keadaan apapun. Semoga apa yang kita cari selama ini bermanfaat dan mendapatkan Rhido Allah SWT
20. Kepada diriku sendiri, terima kasih sudah mau terus berusaha dan bertumbuh, terima kasih untuk diri yang tidak pernah putus asa walaupun banyak cobaan yang datang silih berganti namun tetap terus menjalani proses ini sedikit demi sedikit. terima kasih diriku maaf kalau terkadang lebih sering egois sampai membuat mu tertekan. Sekali lagi terima kasih sudah mau bertahan selama proses penyusunan skripsi ini kamu hebat.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, 31 Maret 2023
Penulis,

Riska Septiyana
NPM.1913032028

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia- Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan proposal skripsi dengan judul “ Pengaruh Perkembangan Kognitif Peserta Didik terhadap Perilaku Moral Peserta Didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2022/2023” yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi penulis.

Penulis menyadari bahwa proposal skripsi ini masih jauh dari sempurna. Untuk itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan. Semoga Allah selalu memberkahi langkah kita dan memberikan kesuksesan di masa mendatang dan semoga proposal skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Bandar Lampung, 31 Maret 2023

Penulis,

Riska Septiyana

1913032028

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK	ii
COVER JUDUL	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
PERSEMBAHAN	ix
MOTTO	xii
SANWACANA	xiii
KATA PENGANTAR	xvi
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xviii
DAFTAR GAMBAR	xix
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Batasan Masalah	6
1.4 Rumusan Masalah	6
1.5 Tujuan Penelitian	7
1.6 Manfaat Penelitian	7
A. Manfaat Teoritis	7
B. Manfaat Praktis	7
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	8
A. Ruang Lingkup Ilmu	8
B. Ruang Lingkup Objek Penelitian	8
C. Ruang Lingkup Subjek Penelitian	8
D. Ruang Lingkup Tempat Penelitian	8
E. Ruang Lingkup Waktu Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Deskripsi Teori	9
A. Tinjauan Umum Perkembangan Kognitif	9
1. Pengertian Kognitif	9
2. Pengertian Perkembangan Kognitif	10
3. Indikator perkembangan Kognitif	16
4. Perkembangan Kognitif Remaja	17
5. Karakteristik Perkembangan Kognitif Remaja	19
6. Tahap - Tahap Perkembangan Kognitif	19
7. Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif	24

B. Tinjauan Umum Perilaku Moral.....	25
1. Pengertian Perilaku Moral.....	25
2. Indikator Perilaku Moral.....	27
3. Proses Pembentukan Moral.....	27
4. Aspek – Aspek Perilaku Moral.....	30
5. Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Moral.....	31
2.2 Penelitian Yang Relevan.....	34
2.3 Kerangka Pikir.....	36
2.4 Hipotesis Penelitian.....	37
III. METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Metode Penelitian.....	38
3.2 Populasi Dan Sampel Penelitian.....	38
A. Populasi.....	38
B. Sampel.....	39
3.3 Variabel Penelitian.....	41
A. Variabel Bebas (X).....	41
B. Variabel Terikat (Y).....	41
3.4 Definisi Konseptual Dan Operasional.....	41
A. Definisi Konseptual.....	41
B. Definisi Operasional.....	42
3.5 Rencana Pengukuran Variabel.....	43
3.6 Teknik Pengumpulan Data.....	45
A. Teknik Pokok.....	45
1. Angket.....	45
2. Tes.....	45
B. Teknik Pendukung.....	46
1. Wawancara.....	46
3.7 Uji Validitas Dan Reliabilitas.....	47
3.8 Teknik Analisis Data.....	52
IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Langkah - Langkah Penelitian.....	56
A. Persiapan Pengajuan Judul.....	56
B. Penelitian Pendahuluan.....	56
C. Pengajuan Rencana Penelitian.....	57
D. Penyusunan Alat Pengumpulan Data.....	57
E. Pelaksanaan Uji Coba Penelitian.....	57
4.2 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	58
A. Profil SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.....	58
B. Visi Misi SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.....	58
C. Tujuan SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.....	60
D. Sarana Dan Prasarana SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.....	61
E. Keadaan Guru Di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.....	62
4.3 Deskripsi Data Uji Coba Instrumen Penelitian.....	63
A. Uji Coba Validitas Angket.....	63
B. Uji Coba Reliabilitas Angket.....	65
C. Uji Coba Validitas Tes.....	65
D. Uji Coba Reliabilitas Tes.....	69

E. Analisis Butir Soal.....	69
4.4 Deskripsi Data Penelitian.....	71
A. Pengumpulan Data	71
B. Penyajian Data.....	72
4.5 Uji Prasyarat.....	89
A. Uji Normalitas.....	89
B. Uji Linieritas	90
4.6 Uji Hipotesis	91
A. Uji Regresi Linier Sederhana.....	91
4.7 Pembahasan Hasil Penelitian	92
A. Perkembangan Kognitif Peserta Didik (X)	92
B. Perilaku Moral Peserta Didik (Y).....	97
C. Perkembangan Kognitif terhadap Perilaku Moral.....	101
V. SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan.....	104
B. Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Permasalahan Peserta Didik.....	5
3.1 Populasi Penelitian.....	39
3.2 Sampel Penelitian.....	41
3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas	49
3.4 Indeks Kesukaran.....	51
3.5 Indeks Daya Pembeda.....	51
4.1 Sarana Dan Prasarana SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.....	59
4.2 Data Jumlah Guru SMA Negeri 1 Terbanggi Besar	61
4.3 Hasil Uji Validitas Variabel Y Kepada 10 Responden Diluar Sampel Penelitian.....	63
4.4 Hasil Uji Reliabilitas Variabel Y Kepada 10 Responden Diluar Sampel Penelitian.....	66
4.5 Hasil Uji Validitas Soal Tes (Variabel X) Kepada 10 Responden Diluar Sampel Penelitian.....	67
4.6 Hasil Uji Reliabilitas Soal Tes (Variabel X) Kepada 10 Responden Diluar Sampel Penelitian.....	69
4.7 Hasil Uji Taraf Kesukaran Soal	71
4.8 Hasil Uji Daya Beda	72
4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Memahami	73
4.10 Distribusi Frekuensi Indikator Menganalisis	75
4.11 Distribusi Frekuensi Indikator Menganalisis	76
4.12 Distribusi Frekuensi Akumulasi Perkembangan Kognitif Peserta Didik (Variabel X)	78
4.13 Distribusi Frekuensi Hasil Tes	79
4.14 Rekapitulasi Data Hasil Tes	80
4.15 Distribusi Frekuensi Indikator Sopan Santun	81
4.16 Distribusi Frekuensi Indikator Kepedulian Sosial	83
4.17 Distribusi Frekuensi Indikator Mematuhi Aturan	85
4.18 Distribusi Frekuensi Akumulas Perilaku Moral (Variabel Y)	86
4.19 Hasil Uji Normalitas Penelitian Menggunakan SPSS 25.....	88
4.20 Hasil Uji Linieritas Penelitian Menggunakan SPSS 25	89
4.21 Hasil Uji Regresi Linier Sederhana Menggunakan SPSS 25.....	90
4.22 Hasil Perhitungan R kuadrat Menggunakan SPSS 25	91

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Pikir	37

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Moral merupakan aspek mendasar bagi manusia yang perlu dibenahi serta dikembangkan dengan sebaik - baiknya untuk menciptakan kepribadian manusia yang lebih baik. (Feriandi, 2017), menyatakan bahwa moral merupakan ajaran - ajaran ataupun wejangan - wejangan , patokan - patokan, kumpulan peraturan baik lisan maupun tertulis tentang bagaimana manusia harus hidup dan menjadi manusia yang baik. Pada hakikatnya seseorang yang memiliki tingkah laku yang sesuai dengan aturan moral yang berlaku dimasyarakat merupakan manusia yang berkarakter mulia, oleh karenanya manusia yang berkarakter merupakan manusia yang selalu berusaha untuk memberikan tindakan yang terbaik bagi tuhan, diri sendiri, lingkungan sekitar, bangsa serta dunia dengan cara selalu mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki dan juga dikolaborasikan dengan kesabaran dan motivasi yang tinggi (Mahardani & Basalamah, 2018).

Sejalan dengan beberapa definisi moral diatas, moral pada ranah pendidikan berkaitan erat dengan pendidikan moral. Pendidikan moral merupakan suatu program yang memiliki tujuan untuk mengembangkan perilaku seseorang agar lebih baik lagi serta dapat menyesuaikan tujuan hidup masyarakat yang bermoral. Pendidikan moral harus dapat dilaksanakan secara berkelanjutan serta tidak pernah berakhir (*never ending process*), sebagai perwujudan dalam menyiapkan generasi yang memiliki perilaku moral yang berbudi pekerti luhur. Sedangkan menurut (Dwi & Amria, 2021), perilaku moral adalah perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang mengacu pada seperangkat peraturan, kebiasaan, dan prinsip - prinsip tertentu yang berdampak pada kesejahteraan manusia. Pengabaian terhadap nilai moral akan menyebabkan perilaku yang tidak bermoral, lambat laun akan

membentuk budaya dan peradaban yang menunjukkan penurunan harkat dan martabat manusia, sedangkan menurut (Nawawi, 2018) perilaku amoral bukan merupakan refleksi dari pengalaman pendidikan yang berpusat pada nilai-nilai moral yang diajarkan. Hal inilah yang menjadi penyebab mengapa pendidikan moral selama ini dinyatakan kurang berhasil bahkan dianggap gagal karena kurang mengikutsertakan faktor kognitif. Sehingga menurut Dewey dalam Nina Syam (2011:3), menyatakan bahwa ciri utama dari pendidikan moral yaitu pendidikannya menggunakan pendekatan perkembangan kognitif. Disebut kognitif karena menghargai pendidikan moral sebagai pendidikan intelektual yang mengusahakan timbulnya berpikir aktif dalam menghadapi isu-isu moral dan dalam menetapkan suatu keputusan moral disebut perkembangan, karena tujuan pendidikan moral untuk mengembangkan tingkat pertimbangan moral sesuai dengan tahap-tahap yang telah ditentukan.

Perkembangan kognitif merupakan kemampuan seseorang untuk berpikir lebih kompleks dalam melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Menurut Jean Piaget, perkembangan kognitif anak diklasifikasikan menjadi 4 tahap yaitu tahap sensorimotor (berkisar antara usia sejak lahir sampai 2 tahun), tahap pra-operasional (berkisar antara 2-7 tahun), tahap operasional konkret (berkisar antara 7-11 tahun), dan tahap operasional formal (berkisar antara 11-15 tahun ke atas).

Teori perkembangan kognitif Jean Piaget menunjukkan bahwa kecerdasan seseorang berubah seiring dengan pertumbuhan anak, dimana teori piaget tentang perkembangan kognitif juga mencakup teori tentang perkembangan penalaran moral. Piaget percaya bahwa struktur dan kemampuan kognitif berkembang lebih dulu. Lalu kemampuan kognitif tersebut dapat menentukan kemampuan seseorang bernalar tentang situasi sosial karena pada dasarnya proses perkembangan sosial dan moral selalu berkaitan dengan proses belajar. Konsekuensinya, kualitas hasil perkembangan sosial sangat bergantung pada kualitas proses belajar (khususnya belajar sosial), baik di lingkungan sekolah, keluarga, maupun di lingkungan masyarakat.

Hal ini berarti bahwa proses belajar sangat menentukan kemampuan siswa dalam bersikap dan berperilaku sosial yang selaras dengan norma moral, agama, tradisi, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat mengenai kemampuan kognitif.

Jeans Piaget (dalam Mu'min, 2013) dalam bukunya yang berjudul "*The Moral Judgment of the Child*" menyebutkan bahwa ada keterkaitan antara perkembangan kognitif seorang anak terhadap pemahaman moral. Dimana semakin tinggi pemahaman kognitif maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman moral yang artinya kesadaran moral anak mengalami perkembangan dari satu tahap ke tahap yang lebih tinggi. perilaku moral seseorang dapat dilihat dari perilaku moralnya di lingkungan tempat orang tersebut bergaul dimana perilaku moral banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal orang-orang yang ada di lingkungan sekitarnya. Hal ini dapat dilihat dari kasus-kasus tentang degradasi moralitas yang dilakukan oleh pelajar yang mana tindakan tersebut dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak terlepas dari perkembangan kognitif dan juga emosi yaitu disebutkan oleh M. Masri Muadz, direktur remaja dan perlindungan hak-hak reproduksi BKKBN berdasarkan hasil survey yang dilakukan oleh BKKBN di 33 provinsi di Indonesia pada tahun 2008 menyebutkan bahwa sekitar 63% dari remaja terlibat hubungan seks pranikah dan 21% remaja putri melakukan aborsi.

Kasus moralitas di atas tentunya sudah melewati batas, tidak ada lagi rasa hormat dan etika yang tertanam pada diri siswa tersebut. Oleh karena itu, dari data angka di atas yang menunjukkan tingginya tingkat perilaku amoral di kalangan pelajar, maka dapat dilihat bahwa kemampuan kognitif peserta didik belum berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga kemampuan peserta didik dalam menentukan dan bernalar tentang situasi sosial dirasa belum efektif.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti terhadap peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar pada tanggal 02 Agustus 2022. Peneliti pertama mendapatkan data dari hasil wawancara dengan salah satu guru BK dimana masih banyak terjadi pelanggaran terhadap tata tertib sekolah yang dilakukan oleh peserta didik seperti bermain hp saat pelajaran, bolos jam pelajaran, berkelahi, merokok, dan mencuri helm. Sehingga dari data yang didapatkan tersebut maka dapat dilihat bahwa perkembangan kognitif siswa yang seharusnya dapat berfikir secara logis, kritis sebelum bertindak dalam melakukan sesuatu yang sudah jelas jika melakukan hal tersebut merupakan perilaku moral yang tidak baik sebagai pelajar, karena seharusnya siswa SMA yang sudah berapa pada perkembangan kognitif operasional formal sudah bisa membedakan apa yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan kognitifnya tersebut.

Setelah mendapatkan data dari salah satu guru BK terkait perilaku moral peserta didik yang terbilang cukup rendah karena masih banyak pelanggaran yang dilakukan terkait perilaku moral. Selanjutnya untuk membuktikan hal tersebut peneliti mengambil sampel dari setiap tingkatan kelas yaitu di kelas X pada X H, di kelas XI pada XI IPA 2 dan di kelas XII pada XII IPA 7. dengan tujuan yaitu memberikan angket berupa kuisioner mengenai perilaku moral peserta didik yang berkaitan dengan indikator perilaku moral yang akan dikaji di dalam penelitian ini yaitu mengenai perilaku sopan santun, sikap kepedulian sosial dan perilaku mematuhi aturan didapatkan permasalahan mengenai perkembangan kognitif siswa terhadap bagaimana berperilaku moral yang baik yaitu sebagai berikut:

Tabel.1.1 Persentase permasalahan perilaku moral peserta didik

No	Permasalahan peserta didik	Persentase	
		Guru	Temannya
1.	Kurangnya sikap sopan santun peserta didik	20%	43,3%
2.	Kurangnya sikap kepedulian sosial peserta didik	42,2%	63,3%
3.	Kurangnya sikap mematuhi aturan dan tanggung jawab peserta didik	42,2%	

(Sumber: Penelitian Pendahuluan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar)

Data di atas yang telah di dapatkan tersebut diduga meskipun perkembangan kognitif peserta didik sudah berada pada tahap operasional formal akan tetapi masih banyak peserta didik yang kurang memahami, menganalisis serta mengevaluasi bagaimana berperilaku moral yang baik, baik terhadap guru maupun teman sebaya serta masih ada juga faktor lain diluar penelitian yang berpengaruh terhadap perilaku moral peserta didik. Peserta didik sekolah menengah atas sejatinya merupakan masa transisi dari yang sebelumnya dijenjang sekolah menengah pertama menuju penyesuaian dijenjang perguruan tinggi nantinya, oleh karenanya apabila tanpa mengedepankan unsur indikator perkembangan kognitif peserta didik terhadap perilaku moral hal ini akan sangat berdampak dalam cara peserta didik untuk dapat berfikir kritis dan memecahkan setiap permasalahan yang ada baik di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Karna masih banyak nya peserta didik yang tingkat perkembangan kognitif nya sudah berada di tingkat tinggi namun memiliki perilaku moral yang kurang baik di dalam bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya. Maka dari itu peneliti merasa penting untuk meneliti "**Pengaruh Perkembangan Kognitif Peserta Didik terhadap Perilaku Moral Peserta Didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar**". Guna dapat melihat bagaimana pengaruh perkembangan kognitif siswa terhadap perilaku moral dalam menyiapkan generasi yang yang tidak hanya kognitifnya yang cerdas akan tetapi dari sisi afektif memiliki perilaku moral yang berbudi pekerti luhur karena ke dua hal tersebut harus seimbang dan sangat penting untuk di miliki bagi setiap peserta didik.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka peneliti dapat mengidentifikasi masalah - masalah sebagai berikut:

1. Masih banyak peserta didik yang berada pada tahap perkembangan kognitif yang tinggi namun masih kurang memahami, menganalisi dan mengevaluasi bagaimana berperilaku moral yang baik.
2. Kurangnya perilaku sopan santun peserta didik terhadap guru maupun teman sebayanya di sekolah.
3. Kurangnya sikap kepedulian sosial peserta didik terhadap guru dan teman sebayanya di sekolah.
4. Masih banyak peserta didik yang kurang memiliki kesadaran dalam mematuhi peraturan tata tertib yang telah dibuat oleh pihak sekolah.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka batasan masalah dalam penelitian ini yaitu: pengaruh perkembangan kognitif peserta didik terhadap perilaku moral peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah dan pembatasan masalah dalam penelitian ini maka rumusan masalahnya adalah adakah pengaruh perkembangan kognitif peserta didik terhadap perilaku moral peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah mendeskripsikan, menjelaskan dan mengetahui pengaruh perkembangan kognitif peserta didik terhadap perilaku moral peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan pada tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

Adapun manfaat penelitian ini yaitu sebagai berikut :

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk menambah ilmu pengetahuan , khususnya tentang perkembangan kognitif peserta didik terhadap perilaku moral peserta didik khususnya di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar

B. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini bermanfaat sebagai berikut:

a) Bagi penelliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang pengaruh dari perkembangan kognitif siswa terhadap perilaku moral peserta didik di sekolah.

b) Bagi Pendidik

Penelitian ini diharapkan dapat membantu pendidik dalam menumbuhkan perkembangan kognitif siswa terhadap perilaku moral peserta didik baik di sekolah maupun di rumah.

c) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan peserta didik dapat memiliki perilaku moral yang baik dan seimbang dengan perkembangan kognitif nya, baik terhadap sesama teman sebaya ataupun terhadap orang tua.

d) Bagi Sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah untuk lebih meningkatkan peran guru khususnya guru PPKn dalam mengidentifikasi perkembangan kognitif siswa terhadap perilaku moral peserta didik, sehingga peserta didik dapat memiliki perilaku moral yang baik, baik disekolah maupun diluar sekolah serta didalam kehidupan sehari - hari sehingga dapat membawa nama baik sekolah tersebut.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini mencakup:

A. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan dengan kajian pendidikan nilai moral pancasila karena mengkaji tentang pengaruh perkembangan kognitif peserta didik terhadap perilaku moral peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

B. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini adalah pengaruh perkembangan kognitif peserta didik terhadap perilaku moral peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

C. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah beberapa peserta didik dari kelas X,XI, dan XII di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar, berdasarkan hasil perhitungan data dari seluruh populasi di setiap kelasnya dengan metode *proportionate stratified random sampling*.

D. Ruang Lingkup Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar yang beralamat di Jl. Ahmad Yani No.1, Poncowati, Kec. Terbanggi Besar, Kab. Lampung Tengah, Lampung. Dengan kode pos 34163

E. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan setelah dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor **4885/UN26.13/PN.01.00/2022** pada tanggal 2 Agustus 2022 dan melakukan penelitian yang sesungguhnya pada tanggal 22 November 2022.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teori

A. Tinjauan Perkembangan Kognitif

1. Pengertian Kognitif

Kognitif berasal dari kata *cognition* persamaannya *knowing* yang berarti mengetahui. kognitif dalam artian luas ialah perolehan, penataan dan penggunaan perolehan. Selanjutnya kognitif juga bisa diartikan dengan kemampuan belajar atau berfikir atau kecerdasan yaitu kemampuan untuk mempelajari keterampilan dan konsep baru, keterampilan untuk memahami apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya, serta keterampilan menggunakan daya ingat dan menyelesaikan soal soal sederhana. sementara itu di dalam kamus besar bahasa Indonesia, kognitif diartikan sebagai sesuatu hal yang berhubungan dengan atau melibatkan kognisi berdasarkan kepada pengetahuan faktual yang empiris.

Kemampuan kognitif adalah suatu proses berfikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa (Saif, 2018). Menurut Gagne, dalam Jamaris, kognitif adalah proses yang terjadi secara internal di dalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berfikir. Kemampuan kognitif ini berkembang secara bertahap, sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-syaraf yang berada di pusat susunan syaraf. Salah satu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya pengertian kognitif adalah kemampuan berfikir yang melibatkan pengetahuan yang berfokus penalaran dan pemecahan masalah menghubungkan, menilai dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa yang bersifat rasional atau melibatkan akal.

2. Pengertian Perkembangan Kognitif

Dalam buku *Dictionary of Psychology*, perkembangan adalah tahapan tahapan perubahan yang progresif yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia dan organisme lainnya, tanpa membedakan aspek - aspek yang terdapat dalam diri organisme-organisme tersebut. Sedangkan menurut Santrok dan Yussen (dalam Mulyani Sumantri), perkembangan adalah pola gerakan atau perubahan yang dimulai pada saat terjadi pematangan dan berlangsung terus selama siklus kehidupan. Salah satu aspek yang mengalami perkembangan manusia adalah kognitif. Istilah kognitif dimana istilah (*cognitive*) berasal dari kata *cognition* yang persamaannya *knowing*, berarti mengetahui, dalam arti yang luas, kognitif ialah perolehan, penataan dan penggunaan pengetahuan. dalam kamus lengkap psikologi, kognitif adalah pengenalan, kesadaran, pengertian. Selanjutnya istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan.

Perkembangan kognitif menurut Jean Piaget dibagi menjadi dalam 4 tahapan dimana masing - masing tahapan berhubungan dengan usia dan tersusun dari jalan pikiran yang berbeda beda, 4 tahapan perkembangan kognitif yaitu sebagai berikut :

1. Tahap sensori motorik (usia 0 - 2 tahun)

Tahap ini berlangsung sejak kelahiran sampai sekitar usia dua tahun. dalam tahapan ini, bayi menyusun pemahaman dunia dengan mengoordinasikan pengalaman indra (*sensory*) mereka dengan

gerakan motor (otot). Pada awal tahap ini, bayi memperlihatkan tak lebih dari pola reflektif untuk beradaptasi dengan dunia.

Piaget percaya bahwa pencapaian kognitif yang penting di usia bayi adalah *object permanence*, yang berarti bahwa pemahaman objek dan kejadian terus eksis bahkan ketika objek dan kejadian itu tidak dapat dilihat, didengar atau disentuh. Pencapaian kedua adalah realisasi bertahap, bahwa ada perbedaan atau batas antara diri dan lingkungan sekitar. Menjelang akhir periode sensorimotor, anak bisa membedakan antara dirinya dan dunia sekitarnya dan menyadari bahwa objek tetap ada dari waktu ke waktu.

2. Tahap pra-operasional (usia 2 - 7 tahun),

Tahap ini adalah tahap pemikiran yang lebih simbolis, tetapi tidak melibatkan pemikiran operasional. Tahap ini lebih bersifat egosentris dan intuitif. pemikiran pra-operasional terdiri dari dua sub tahap, yaitu tahap fungsi simbolis dan tahap pemikiran intuitif. Dalam tahap pra-operasional juga menunjukkan karakteristik pemikiran yang disebut *centration* yakni pemfokusan (pemusatan) perhatian pada satu karakteristik dengan mengabaikan karakteristik lainnya.

centration tampak jelas dalam kurangnya konservasi dalam tahap ini. Konservasi yang dimaksud di sini adalah ide bahwa beberapa karakteristik dari objek itu tetap sama meski objek itu berubah penampilannya. Misalnya, orang dewasa tahu bahwa volume air akan tetap sama meskipun dia dimasukkan ke dalam wadah yang bentuknya berlainan. Tetapi bagi anak kecil tidak demikian halnya. Mereka biasanya heran pada perubahan bentuk cairan di dalam wadah yang berbeda - beda.

3. Tahap operasional konkrit (usia 7 - 11 tahun)

Tahap ini pemikiran operasional konkret mencakup penggunaan operasi. penalaran logika menggantikan penalaran intuitif, tetapi hanya dalam situasi konkret.

Kemampuan untuk mengklasifikasikan sesuatu sudah ada, tetapi belum bisa memecahkan problem - problem abstrak. Operasi konkret adalah tindakan mental yang bisa dibalikkan yang berkaitan dengan objek konkret nyata. operasi konkret membuat anak bisa mengoordinasikan beberapa karakteristik, jadi bukan hanya fokus pada satu kualitas objek. Pada level operasional konkret, anak - anak secara mental bisa melakukan sesuatu yang sebelumnya hanya mereka bisa lakukan secara fisik, dan mereka dapat membalikkan operasi konkret ini. Yang penting dalam kemampuan tahap operasional konkret adalah pengklasifikasian atau membagi sesuatu menjadi sub yang berbeda - beda dan memahami hubungannya.

4. Tahap operasional formal (usia 11 - 15 tahun keatas)

Tahap operasi formal terjadi pada umur sekitar 11-15 tahun keatas, pada tahap ini, seorang remaja dapat berpikir logis, berpikir dengan pemikiran teoritis formal berdasarkan proporsi - proporsi dan hipotesis dan dapat mengambil kesimpulan dari apa yang diamati saat itu. Pada tahap ini, logika remaja mulai berkembang dan digunakan. cara berpikir abstrak mulai dimengerti, mulai suka membuat teori tentang segala sesuatu yang dihadapi. Seseorang pada tahap operasional formal sudah mempunyai tingkat ekulibrium yang tinggi. Ia dapat berpikir fleksibel dan efektif serta mampu berhadapan dengan persoalan yang kompleks. Ia dapat berpikir fleksibel karena dapat melihat semua unsur dan kemungkinan yang ada. Ia dapat berpikir efektif karena dapat melihat pemikiran mana yang cocok untuk persoalan yang dihadapi.

Berdasarkan pengertian tersebut maka perkembangan kognitif adalah tahapan - tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu.

Lalu berdasarkan pengertian dari perkembangan kognitif diatas, maka dapat dilihat bahwa setiap orang dapat mengembangkan kemampuan kognitif nya. Dimana dalam hal ini semakin seseorang dihadapkan pada sebuah tugas atau pemecahan masalah maka akan timbul beban kognitif, teori beban kognitif sebagai berikut:

a. Teori Beban Kognitif

Beban kognitif merupakan usaha mental yang harus dilakukan dalam memori kerja untuk memproses informasi yang diterima pada selang waktu tertentu (Plass, Moreno, dan Brunken, 2010 dalam Yohanes, 2016 hlm. 187). Teori beban kognitif merupakan teori yang pertama kali dikembangkan dalam dunia psikologi. Penerapannya dalam bidang pendidikan mulai mendapat banyak perhatian pakar pendidikan sejak tahun 1988. Sweller (1988), menyebutkan bahwa jika dalam suatu pembelajaran terdapat tugas-tugas yang membebani sistem kognitif siswa maka akan menimbulkan beban kognitif.

b. Komponen Beban Kognitif

1. *Intrinsic Cognitive Load* (Beban Kognitif Intrinsik)

Merupakan beban yang terbentuk akibat kompleksitas materi ajar yang tinggi serta materi tersebut memiliki interkoneksi yang tinggi. Suatu strategi pembelajaran dapat dikatakan baik apabila ketika pembelajaran berlangsung, level ICL berada pada kategori cukup (Meissner & Bogner, 2013). *Intrinsic Cognitive load* dalam proses pembelajaran merupakan kemampuan menerima dan mengolah informasi siswa.

Keberadaan ICL dapat ditelusuri dengan melakukan pengukuran terhadap kemampuan siswa dalam menganalisis informasi yang tersaji pada materi ajar. Beban kognitif intrinsik tidak dapat dimanipulasi karena sudah menjadi karakter dari interaktifitas elemen-elemen di dalam materi, sehingga beban kognitif intrinsik ini bersifat tetap.

Semakin tinggi kemampuan siswa dalam menerima dan mengolah informasi, semakin rendah ICL yang dimiliki siswa tersebut. Rendahnya ICL ini sebagai akibat kapasitas memori kerja yang dimiliki siswa tersebut telah mencukupi untuk mengolah informasi yang diberikan, sehingga dapat membentuk skema-skema kognitif untuk disimpan dalam memori jangka panjang. Jika materi pembelajaran berada dalam kapasitas memori kerja siswa, maka *intrinsic processing* (pemrosesan internal) akan berada dalam keadaan normal sehingga siswa menganggap bahwa pembelajaran yang disampaikan mudah dan siswa tidak merasa terbebani. Sebaliknya, apabila kemampuan siswa dalam mengolah informasi rendah maka siswa memiliki ICL yang tinggi. Keadaan ini menunjukkan bahwa kemampuan dalam mengolah informasi melewati memori kerjanya, sehingga peserta didik mengalami beban (Hindriana & Rahmat, 2014).

Besarnya memori kerja seseorang sangat ada hubungannya dengan pengetahuan awal yang telah dimiliki. Penggunaan pengetahuan awal bersama-sama dengan intelegensi yang optimal bermanfaat dalam memproses suatu informasi. ICL diukur dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan analisis informasi yang menggambarkan suatu bentuk teks, dimana pertanyaan-pertanyaan tersebut dikemas dalam bentuk lembar kerja siswa.

2. Extraneous Cognitive Load (Beban Kognitif Asing)

Merupakan beban kognitif yang terbentuk akibat faktor lain dalam pembelajaran, selain dari materi ajar. Misalnya iklim kelas maupun strategi pembelajaran yang diberikan (Sweller, 2010) mengungkapkan bahwa beban ini merupakan beban yang tidak berguna bagi pembelajaran, sehingga level keberadaannya seharusnya dikurangi. ECL dapat ditelusuri

dengan pengukuran usaha mental karena usaha mental merupakan suatu usaha yang dilakukan selain menggunakan kapasitas sistem kognitif. Contoh nyata dari usaha mental dalam pembelajaran yaitu bertanya, mencontek dan menjawab asal. Semakin tinggi usaha mental yang dilakukan siswa maka semakin tinggi pula ECL nya. ECL atau usaha mental peserta didik diukur dengan menggunakan angket subjective rating scale menggunakan skala Likert (Bruenken et al, 2010 dalam Rahmat, 2014 hlm. 477). Faktor-faktor yang dapat membantu peningkatan kapasitas memori kerja sehingga menurunkan ECL, diantaranya yaitu:

1. *Split Attention effect*, merupakan pengganti informasi yang banyak dengan mengintegrasikan text dan grafik, sehingga sumber informasi lebih terintegrasi.
 2. *Moddality effect*, merupakan pengganti informasi yang disampaikan dengan teks pada suatu layar dengan sebuah penyampaian presentasi agar memudahkan seseorang dalam memahami suatu informasi tersebut.
 3. *Redundancy effect*, merupakan pengganti informasi yang bersifat mandiri dengan satu sumber informasi. Menurut Sweller (2010) dalam Rahmat 2014, ICL dan ECL adalah dua dari tiga sumber beban kognitif dalam memori kerja. Beban kognitif didasarkan pada gagasan tentang kapasitas memori bekerja yang terbatas dan kapasitas memori jangka panjang yang luas seperti yang telah dijelaskan sebelumnya
3. *Germane Cognitive Load* ().
- Germane cognitive load* (GCL) adalah beban kognitif yang terkait dengan pengorganisasian pengetahuan siswa. GCL ini berkaitan dengan beban yang muncul dalam mengonstruksikan skema kognitif siswa (Sweller, 2005).

3. Indikator Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif merupakan pertumbuhan berfikir logis dari masa bayi hingga dewasa, menurut Piaget perkembangan yang berlangsung melalui empat tahap, yaitu:

1. Tahap sensori-motor yaitu 0 - 1,5 tahun
2. Tahap pra-operasional yaitu 1,5 - 6 tahun
3. Tahap operasional konkrit yaitu 6 - 12 tahun
4. Tahap operasional formal yaitu 12 tahun ke atas

Piaget percaya, bahwa kita semua melalui keempat tahap tersebut, meskipun mungkin setiap tahap dilalui dalam usia berbeda. setiap tahap dimasuki ketika otak kita sudah cukup matang untuk memungkinkan logika jenis baru atau operasi (Ibda, 2015). Semua manusia melalui setiap tingkat, tetapi dengan kecepatan yang berbeda, jadi mungkin saja seorang anak yang berumur 6 tahun berada pada tingkat operasional konkrit, sedangkan ada seorang anak yang berumur 8 tahun masih pada tingkat pra-operasional dalam cara berfikir. Namun urutan perkembangan intelektual sama untuk semua anak, struktur untuk tingkat sebelumnya terintegrasi dan termasuk sebagai bagian dari tingkat-tingkat berikutnya. (Ratna Wilis, 2011:137).

Berdasarkan uraian diatas peserta didik sekolah menengah atas (SMA), masuk kedalam tahap perkembangan kognitif operasional formal yaitu berada pada usia 12 tahun ke atas dimana di dalam tahap perkembangan kognitif ini peserta didik sudah mempunyai tingkat intelektual yang tinggi. ia dapat berpikir fleksibel dan efektif serta mampu berhadapan dengan persoalan yang kompleks. Ia dapat berpikir fleksibel karena dapat melihat semua unsure dan kemungkinan yang ada. Ia dapat berpikir efektif karena dapat melihat pemikiran mana yang cocok untuk persoalan yang dihadapi.

Pada periode ini juga seorang peserta didik /remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif yaitu kapasitas menggunakan hipotesis. kemampuan berfikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang dia respons dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak. Sehingga indikator perkembangan kognitif yang akan di teliti yaitu:

1. Memahami : Memahami/mengerti berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi serta aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*).
2. Menganalisis : Memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan.
3. Mengevaluasi : Evaluasi berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi.

4. Perkembangan Kognitif Remaja

a. Tahap Perkembangan Kognitif Remaja

Di dalam penelitian ini subjek penelitian yaitu peserta didik di sekolah menengah atas, dimana jika di dalam tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget berada pada tahap operasional formal yaitu terjadi pada usia 11 - 15 tahun keatas atau usia remaja yang sudah memiliki tingkat kognitif yang tinggi. Dimana perkembangan kognitif remaja pada tahap operasional formal ini membahas tentang perkembangan remaja dalam berfikir (proses kognisi/proses mengetahui). Menurut J.J. Piaget, pada tahap ini berfikir yang dicirikan dengan adanya kemampuan berfikir secara hipotetis, logis, abstrak, dan ilmiah. Pada usia remaja, operasi operasi berpikir tidak lagi terbatas pada obyek - obyek konkrit seperti usia sebelumnya, tetapi dapat pula dilakukan pada proposisi verbal (yang bersifat abstrak) dan kondisi hipotetik (yang bersifat abstrak dan logis).

b. Kemampuan Kognitif Remaja

Piaget menyatakan bahwa remaja merupakan suatu periode dimana seseorang mulai berfikir secara abstrak dan logis. Berbagai penelitian menunjukkan adanya perbedaan yang konsisten antara kemampuan kognitif anak - anak dan remaja, dibandingkan anak-anak, remaja memiliki kemampuan lebih baik dalam berfikir hipotetis dan logis, remaja juga lebih mampu memikirkan beberapa hal sekaligus bukan hanya satu dalam satu saat dan konsep - konsep abstrak (Keating, dalam Carlson, dkk., 1999). Menurut (Idayanti & Kurniawati, 2019), remaja juga dapat berpikir tentang proses berpikir sendiri, serta dapat memikirkan hal - hal yang tidak nyata sebagaimana hal - hal yang nyata untuk menyusun hipotesa atau dugaan.

c. Faktor Perkembangan Kognitif Remaja

Kemampuan berfikir pada usia remaja disebabkan oleh meningkatnya ketersediaan sumber daya kognitif (*cognitive resource*). Peningkatan ini disebabkan oleh kecepatan pemrosesan pengetahuan lintas bidang yang makin luas, dimana menurut (Sary, 2017) meningkatnya kemampuan dalam menggabungkan informasi abstrak dan menggunakan argument - argumen logis serta makin banyaknya strategi yang dimiliki dalam mendapatkan dan menggunakan informasi. Walaupun cara berfikir kelompok remaja usia 11 tahun ke atas berbeda dengan anak usia 7-11 tahun, akan tetapi bila ditelaah lebih jauh, di antara para remaja sendiri sering ditemukan perbedaan, perbedaan tersebut, menurut Torgesen (dalam Collins, dkk., 2001), terjadi antara lain karena faktor penggunaan strategi kognitif yang dimiliki oleh masing - masing individu.

5. Karakteristik Perkembangan Kognitif Remaja

Perkembangan kognitif remaja dalam pandangan Jean Piaget (seorang ahli perkembangan kognitif) merupakan periode terakhir dan tertinggi dalam tahap pertumbuhan operasional formal, berikut adalah ciri - ciri perkembangan kognitif pada remaja :

- a. Proses berfikir sudah mampu mengoperasikan kaidah - kaidah logika formal (asosiasi, diferensiasi, komparasi, kausalitas) yang bersifat abstrak, meskipun relatif terbatas.
- b. Kecakapan dasar intelektual menjalani laju perkembangan teknologi dan informasi yang semakin pesat.
- c. Kecakapan dasar khusus (bakat) mulai menunjukkan kecenderungan kecenderungan yang lebih jelas.

6. Tahap - tahap Perkembangan Kognitif

Piaget membagi skema yang dapat digunakan anak untuk memahami dunianya melalui empat periode utama yang berkorelasi dengan kemajuan IPTEK yang semakin canggih seiring penambahan usia. empat tingkat perkembangan kognitif itu adalah:

1. Tahap Sensori Motorik (0 - 2 tahun)

Menurut Piaget, bayi lahir dengan sejumlah refleks bawaan selain juga dorongan untuk mengeksplorasi dunianya. Skema awalnya dibentuk melalui diferensiasi refleks bawaan tersebut. Periode sensori motor adalah periode pertama dari empat periode. Piaget berpendapat bahwa tahapan ini menandai perkembangan kemampuan dan pemahaman spatial penting dalam enam sub-tahapan :

- a. Sub-tahapan skema refleks, muncul saat lahir sampai usia enam minggu dan berhubungan terutama dengan refleks.
- b. Sub-tahapan fase reaksi sirkular primer, dari usia enam minggu sampai empat bulan dan berhubungan terutama dengan munculnya kebiasaan - kebiasaan.
- c. Sub-tahapan fase reaksi sirkular sekunder, muncul antara usia empat sampai sembilan bulan dan berhubungan terutama dengan koordinasi antara penglihatan dan pemaknaan.
- d. Sub-tahapan koordinasi reaksi sirkular sekunder, muncul dari usia sembilan sampai duabelas bulan, saat berkembangnya kemampuan untuk melihat objek sebagai sesuatu yang permanen walau kelihatannya berbeda kalau dilihat dari sudut berbeda (permanensi objek).
- e. Sub-tahapan fase reaksi sirkular tersier, muncul dalam usia dua belas sampai delapan belas bulan dan berhubungan terutama dengan penemuan cara - cara baru untuk mencapai tujuan.
- f. Sub-tahapan awal representasi simbolik, berhubungan terutama dengan tahapan awal kreativitas.

Inteligensi sensori-motor dipandang sebagai inteligensi praktis (*practical intelligence*), yang berfaedah untuk belajar berbuat terhadap lingkungannya sebelum mampu berfikir mengenai apa yang sedang ia perbuat. Inteligensi individu pada tahap ini masih bersifat primitif, namun merupakan inteligensi dasar yang amat berarti untuk menjadi fundasi tipe - tipe inteligensi tertentu yang akan dimiliki anak kelak. sebelum usia 18 bulan, anak belum mengenal *object permanence* artinya, benda apapun yang tidak ia lihat, tidak ia sentuh, atau tidak ia dengar dianggap tidak ada meskipun sesungguhnya benda itu ada. Dalam rentang 18-24 bulan barulah kemampuan *object permanence* anak tersebut muncul secara bertahap dan sistematis.

2. Tahap Pra Operasional (2 -7 tahun)

Tahapan ini merupakan tahapan kedua dari empat tahapan. dengan mengamati urutan permainan, Piaget bisa menunjukkan bahwa setelah akhir usia dua tahun jenis yang secara kualitatif baru dari fungsi psikologis muncul. Pemikiran (Pra) Operasi dalam teori Piaget adalah prosedur melakukan tindakan secara mental terhadap objek-objek.

Ciri dari tahapan ini adalah operasi mental yang jarang dan secara logika tidak memadai. Dalam tahapan ini, anak belajar menggunakan dan merepresentasikan objek dengan gambaran dan kata - kata. Pemikirannya masih bersifat egosentris dimana anak kesulitan untuk melihat dari sudut pandang orang lain. Anak dapat mengklasifikasikan objek menggunakan satu ciri, seperti mengumpulkan semua benda merah walau bentuknya berbeda - beda atau mengumpulkan semua benda bulat walau warnanya berbeda - beda. Menurut Piaget, tahapan pra-operasional mengikuti tahapan sensorimotor dan muncul antara usia dua sampai enam tahun.

Dalam tahapan ini, anak mengembangkan keterampilan berbahasanya. mereka mulai merepresentasikan benda-benda dengan kata-kata dan gambar. bagaimanapun, mereka masih menggunakan penalaran intuitif bukan logis.

Dipermulaan tahapan ini, mereka cenderung egosentris, yaitu, mereka tidak dapat memahami tempatnya di dunia dan bagaimana hal tersebut berhubungan satu sama lain, mereka kesulitan memahami bagaimana perasaan dari orang di sekitarnya. tetapi seiring pendewasaan, kemampuan untuk memahami perspektif orang lain semakin baik. Anak memiliki pikiran yang sangat imajinatif di saat ini dan menganggap setiap benda yang tidak hidup pun memiliki perasaan.

Pada tahap ini anak sudah memiliki penguasaan sempurna tentang *object permanence* artinya, anak tersebut sudah memiliki kesadaran akan tetap eksisnya suatu benda yang harus ada atau biasa ada, walaupun benda tersebut sudah ia tinggalkan atau sudah tak dilihat, didengar atau disentuh lagi jadi, pandangan terhadap eksistensi benda tersebut berbeda dengan pandangan pada periode sensori motor, yakni tidak bergantung lagi pada pengamatannya belaka. Pada periode ditandai oleh adanya egosentris serta pada periode ini memungkinkan anak untuk mengembangkan *diferred-imitation*, *insight learning* dan kemampuan berbahasa, dengan menggunakan kata - kata yang benar serta mampu mengekspresikan kalimat-kalimat pendek tetapi efektif.

3. Tahap Konkret (7 - 11 tahun)

Pada periode ditandai oleh adanya tambahan kemampuan yang disebut *system of operation* (satuan langkah berfikir) yang bermanfaat untuk mengkoordinasikan pemikiran dan idenya dengan peristiwa tertentu ke dalam pemikirannya sendiri. Pada dasarnya perkembangan kognitif anak ditinjau dari karakteristiknya sudah

sama dengan kemampuan kognitif orang dewasa. namun masih ada keterbatasan kapasitas dalam mengkoordinasikan pemikirannya. Pada periode ini anak baru mampu berfikir sistematis mengenai benda-benda dan peristiwa - peristiwa yang konkret. Tahapan ini adalah tahapan ketiga dari empat tahapan. muncul antara usia enam sampai duabelas tahun dan mempunyai ciri berupa penggunaan logika yang memadai. Proses - proses penting selama tahapan ini adalah:

a. Pengurutan

Kemampuan untuk mengurutan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.

b. Klasifikasi

Kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda - benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut.

c. *Decentering*

Kemampuan yang lebih berkembang yang ada pada anak. Mereka mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari permasalahan permasalahan yang ada di lingkungan sekitar dan sudah memiliki upaya untuk bisa memecahkannya

d. *Reversibility*

Anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda - benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal.

e. Konservasi

Pemahaman bahwa kuantitas, panjang, atau jumlah benda benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda benda tersebut.

f. Penghilangan sifat Egosentrisme

Kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah).

4. Tahap Formal-Operasional (11 tahun-dewasa)

Tahap operasional formal adalah periode terakhir perkembangan kognitif dalam teori Piaget. Tahap ini mulai dialami anak dalam usia sebelas tahun (saat pubertas) dan terus berlanjut sampai dewasa. Karakteristik tahap ini adalah diperolehnya kemampuan untuk berpikir secara abstrak, menalar secara logis, dan menarik kesimpulan dari informasi yang tersedia. Dalam tahapan ini, seseorang dapat memahami hal - hal seperti cinta, bukti logis, dan nilai. Ia tidak melihat segala sesuatu hanya dalam bentuk hitam dan putih, namun ada "gradasi abu - abu" diantaranya.

Pada periode ini seorang remaja telah memiliki kemampuan mengkoordinasikan baik secara simultan maupun berurutan dua ragam kemampuan kognitif yaitu kapasitas menggunakan hipotesis. Kemampuan berfikir mengenai sesuatu khususnya dalam hal pemecahan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan yang dia respons dan kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak serta kemampuan untuk mempelajari materi - materi pelajaran yang abstrak secara luas dan mendalam.

7. Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

Apabila perkembangan kognitif terganggu maka secara langsung juga akan mempengaruhi kemampuan kognitifnya. faktor yang mempengaruhi perkembangan kognitif antara lain :

1) Faktor Hereditas/Keturunan

Ahli filsafat bernama schopenhauer menyatakan bahwa manusia membawa potensi sejak lahir yang tidak dapat dipengaruhi lingkungan. Taraf intelegensi sudah ditentukan sejak lahir.

2) Faktor lingkungan

Jhon Locke berpendapat bahwa manusia yang lahir seperti kertas putih. taraf intelegensi ditentukan oleh pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya dari lingkungan.

3) Faktor Kematangan

Fisik maupun psikis dikatakan matang apabila telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing - masing.

4) Faktor Pembentukan

Pembentukan merupakan keadaan di luar diri seseorang yang mempengaruhi tingkat intelegen. Pembentukan ada dua yaitu disengaja (formal) dan tidak disengaja (pengaruh lingkungan).

5) Faktor Minat dan Bakat

Minat mengarahkan perbuatan kepada tujuan, dan merupakan dorongan untuk berbuat lebih giat dan lebih baik. Bakat merupakan kemampuan bawaan yang perlu diasah agar mendapatkan hasil yang optimal. Seseorang yang memiliki bakat tertentu akan lebih mudah dan cepat dalam mempelajarinya.

6) Faktor Kebebasan

Kebebasan merupakan keluasan manusia untuk berpikir. Artinya manusia dapat memilih metode tertentu untuk memecahkan masalah, dan bebas dalam memilih masalah sesuai kebutuhannya.

Kesimpulannya faktor kematanganlah yang menjadi faktor utama yang dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, karena berkaitan dengan fisik serta psikis seseorang. Selain itu faktor lingkungan merupakan pengalaman dalam hal ini.

B. Tinjauan Umum Perilaku Moral

1. Pengertian Perilaku Moral

Perilaku adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain berjalan, berbicara, menangis, tertawa, bekerja, kuliah, menulis, membaca, dan sebagainya. Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku manusia adalah semua kegiatan atau aktivitas manusia, baik yang diamati langsung, maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar (Notoatmodjo, 2003).

Perkataan “moral” berasal dari bahasa latin “*mores*” yang berarti adat kebiasaan, moral sesuai dengan ide-ide yang umum diterima tentang tindakan manusia, mana yang baik dan wajar. Moral adalah ajaran tentang baik buruk perbuatan dan kelakuan, akhlak, kewajiban dan sebagainya. Purwadarminto, (Dalam Ansori, 2002).

Selanjutnya (Curren, 2017) merumuskan kata moral sebagai suatu kepekaan dalam pikiran perasaan, dan tindakan dibandingkan dengan tindakan lain yang tidak hanya berupa kepekaan terhadap prinsip dan aturan. Selanjutnya moralitas merupakan pandangan baik - buruk, benar - salah, apa yang dapat atau tidak dapat dilakukan. Selain itu, moral juga merupakan seperangkat keyakinan dalam suatu masyarakat berkenaan dengan karakter atau kelakuan dan apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia.

Ia juga mengatakan perilaku moral sebenarnya sesuatu yang tersembunyi dalam pikiran seseorang karena tersimpan dalam cara berfikirnya. Artinya, untuk mengetahui keadaan moral seseorang yang sebenarnya, seorang pengamat mungkin bisa tersesat oleh fenomena yang ditunjukkan oleh perilaku nyata seseorang.

Rose Mini (2010) perilaku moral adalah perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain yang mengacu pada seperangkat peraturan, kebiasaan, dan prinsip - prinsip tertentu yang berdampak pada kesejahteraan manusia.

Berdasarkan pendapat diatas maka dapat disimpulkan perilaku moral sebagai perilaku yang sesuai dengan aturan - aturan dan nilai - nilai masyarakat dimana individu tinggal, sehingga perilaku moral dapat dikatakan dengan perilaku yang baik dan pantas dilakukan dalam masyarakat.

2. Indikator Perilaku Moral

Menurut Piaget (dalam Blasi, 1983) perilaku moral disebut sebagai moral *action* (tindakan moral) merupakan tindakan yang didahului oleh pengetahuan moral tentang benar atau salah. Piaget (dalam Duska & Whelan, 1982) mengembangkan indikator perilaku moral yaitu:

1. Kemampuan untuk berperilaku baik aspek yang diteliti yaitu perilaku sopan santun
2. Kemauan untuk berbuat kebaikan aspek yang diteliti yaitu sikap kepedulian sosial
3. Kebiasaan (habit) melakukan perbuatan baik yang sesuai nilai nilai moral, aspek yang diteliti yaitu mematuhi aturan

Sehingga dari penjelasan diatas maka indikator yang akan diteliti pada penelitian ini yaitu:

1. Sopan santun
2. Kepedulian sosial
3. Mematuhi aturan

3. Proses pembentukan moral

Hurlock (1999) menjelaskan empat pokok utama yang dipelajari dalam membentuk moral seseorang, yaitu :

a. Belajar Dari Apa Yang Diharapkan Kelompok Dari Anggotanya

Harapan yang terperinci dalam bentuk hukum, kebiasaan dan peraturan. Pada masa kanak-kanak, individu tidak dituntut tunduk pada hukum dan kebiasaan tetapi setelah individu memasuki usia sekolah, secara bertahap diajari hukum yang berlaku. Dengan begitu anak akan belajar pada peraturan yang ditentukan berbagai kelompok atau lingkungan sosialnya baik rumah, sekolah maupun masyarakat. Hal inilah yang kemudian membentuk dasar pengetahuan anak tentang harapan berbagai kelompok. Adanya proses belajar ini, anak diharapkan untuk mematuhi segala bentuk peraturan dan siap menerima konsekuensi ketika peraturan tersebut dilanggar.

b. Belajar Mengembangkan Hati Nurani Sebagai Kendali Internal Perilaku Individu.

Hati nurani dikenal dengan sebutan cahaya dari dalam, super ego dan polisi internal. saat anak masih kecil, membentuk standar dalam bertingkah laku sangatlah rumit. oleh karena itu, perilaku individu harus dikendalikan menjelang memasuki tahap tersebut oleh batas-batas yang ditentukan oleh lingkungan.

Tetapi ketika anak memasuki usia remaja terjadi pergeseran bertahap, dari kendali lingkungan ke kendali internal. Pada waktu anak memasuki usia remaja polisi internal (super ego) harus mengambil alih kendali perilaku anak.

c. Belajar Mengembangkan Perasaan Bersalah Dan Rasa Malu.

Rasa bersalah digunakan sebagai evaluasi diri khusus yang negatif yang terjadi ketika individu mengakui bahwa perilakunya berbeda dengan nilai moral yang dirasakan dan wajib untuk dipenuhi. Sedangkan rasa malu sebagai reaksi emosional yang tidak menyenangkan yang timbul akibat dari adanya penilaian negatif terhadap dirinya. Dengan kata lain rasa bersalah berperan lebih penting dari pada rasa malu yang dimiliki oleh individu dalam mengendalikan perilaku.

d. Belajar Melakukan Interaksi Dengan Kelompoknya

Interaksi sosial memegang peranan penting dalam perkembangan moral. Pada mulanya interaksi sosial berawal dari lingkungan keluarga, seiring berkembangannya kemampuan dalam berkomunikasi interaksi sosial meluas sampai pada lingkungan sosial yang lebih luas. Individu yang diterima dilingkungan sosialnya dengan baik, akan memberikan kesempatan belajar kode moral dan memotivasi individu untuk menyesuaikan dengan kode moral yang telah ditetapkan.

Selain empat hal diatas, Hurlock (1999) menjelaskan ada beberapa cara yang dapat dilakukan individu untuk belajar berperilaku moral, sehingga individu dikategorikan bermoral, yaitu:

a. Identifikasi

Identifikasi sebagai sumber belajar perilaku moral semakin penting, karena individu cenderung untuk meniru perilaku orang yang dianggapnya menarik atau orang yang dikaguminya. Biasanya imitasi dari perilaku tersebut biasanya tanpa disadari secara langsung.

b. Pendidikan langsung

Anak pertama-tama memberikan reaksi tertentu yang tepat dalam situasi tertentu. hal ini dilakukan dengan mematuhi aturan yang diberikan orang tua dan orang lain yang berwenang. Apabila peraturan yang telah diterima oleh anak dengan baik, kemungkinan besar anak - anak tidak akan mengalami kesulitan untuk menerapkan peraturan - peraturan lain yang ia temui

c. *Trial and error*

Anak belajar untuk bersikap sesuai dengan apa yang diterima secara sosial oleh masyarakat dengan coba ralat. Anak mencoba suatu pola perilaku secara terus menerus hingga anak secara kebetulan dan bukan direncanakan menemukan metode yang memberikan hasil yang diinginkan. Sedangkan proses pembentukan perilaku moral menurut Kurtines dan Gerwitz (dalam Azizah, 2014) melibatkan 4 tahap penting yaitu:

- a. Menginterpretasikan situasi dalam rangka memahami dan menemukan tindakan apa yang mungkin untuk dilakukan dan bagaimana efeknya terhadap keseluruhan masalah yang ada.
- b. Menggambarkan apa yang harus dilakukan dengan nilai moral pada situasi tertentu dengan tujuan untuk menetapkan suatu perilaku moral.
- c. Memilih diantara nilai - nilai moral untuk memutuskan apa yang secara actual akan dilakukan.
- d. Melakukan tindakan sesuai dengan nilai - nilai moral

4. Aspek – aspek Perilaku Moral

Dradjat (1992) mengatakan perilaku moral yang terpenting adalah sebagai berikut:

- a. Berkata jujur, yaitu berani mengungkapkan perkataan yang sesuai dengan apa yang terjadi.
- b. Berbuat benar, yaitu perbuatan yang sesuai dengan aturan dan kaidah yang telah ditetapkan oleh masyarakat
- c. Berlaku adil, yaitu menempatkan sesuatu pada tempatnya
- d. Berani, yaitu kesiapan fisik dan mental untuk menghadapi suatu peristiwa dan membenarkan jika peristiwa tersebut tidak sesuai dengan kaidah yang berlaku dalam masyarakat.

Keempat karakteristik perilaku moral ini, apabila telah dimiliki oleh remaja maka akan tercipta iklim yang kondusif didalam masyarakat dan kehidupan pribadi remaja itu sendiri. Hal ini akan berpengaruh terhadap tumbuh kembangnya seorang remaja. Remaja yang berkembang didaerah yang penuh kenyamanan maka akan tumbuh menjadi pribadi dewasa yang matang dan sehat.

5. Faktor - faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Moral

Faktor- faktor yang berpengaruh terhadap perilaku moral bisa dikategorikan menjadi empat, yaitu faktor kognitif, faktor emosi, faktor kepribadian, dan faktor situasional (Adriansyah & Rahmi, 2012).

a. Faktor Kognitif.

Piaget (1932) dan Kohlberg (1969) merupakan tokoh terdepan yang meyakini bahwa perilaku moral dipengaruhi oleh penalaran moral. Kemampuan kognitis seseorang didalam mengatasi dilema moral diyakini sangat berpengaruh terhadap perilaku moralnya. orang yang penalaran moralnya kurang baik akan cenderung memilih tindakan

yang tidak bermoral, sebaliknya orang penalaran moralnya baik akan cenderung memilih tindakan bermoral. Sampai sekarang, masih banyak tokoh yang menganggap penting peran kognitif dalam pembentukan perilaku moral. Namun, Blasi (1983) menganggap penalaran moral hanyalah prediktor sederhana dari perilaku moral. Menurutnya diperlukan faktor lain supaya penalaran moral tersebut dapat berpengaruh pada perilaku moral. Haidt (2001), Haidt dan Bjorklund (2008) pun menyampaikan bahwa penalaran sering kali datang kemudian, setelah reaksi emosi muncul.

b. Faktor Emosi.

Emosi moral merupakan faktor penting dalam menjelaskan perilaku moral (Tangney, Stuewig, & Mashek, 2007; Huebner, Dwyer, & Hauser, 2008). Emosi moral merupakan sesuatu yang berhubungan dengan kepentingan pribadi atau kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan dan emosi moral memiliki beberapa karakteristik umum, yaitu berkaitan dengan tubuh, mempunyai kemampuan untuk memotivasi, sulit dikendalikan secara sadar kompleks, dan berhubungan dengan kepentingan individu atau masyarakat (Haidt, 2003).

Emosi moral merupakan *embodied morality*, atau moralitas yang berhubungan dengan tubuh atau moralitas yang dikendalikan oleh tubuh (Pratiwi & Adiyanti, 2017). Menurut Damasio (1996) dengan *somatic marker hypothesis* nya menyatakan bahwa stimulus, reaksi fisiologis, dan emosi bisa berasosiasi secara sadar ataupun tidak sadar. *Somatic marker* tersebut bisa aktif jika dihadapkan pada situasi yang mirip, dan membantu proses pengambilan keputusan moral. Moralitas yang sudah menyatu dengan tubuh mempunyai pengaruh yang lebih besar dibanding moralitas yang dipahami secara kognitif (Haidt & Bjorklund, 2008).

c. Faktor Kepribadian.

Selain faktor kognisi dan emosi, faktor kesatuan antara moralitas dan kepribadian juga merupakan faktor penting dalam pembentukan perilaku moral (Blasi, 1983). Motivasi moral, karakter moral, kesadaran moral, integritas moral adalah faktor-faktor yang terbukti secara ilmiah berpengaruh terhadap pembentukan perilaku moral. Dimana dalam hal ini Identitas moral adalah sejauh mana seseorang menganggap bahwa menjadi seorang yang bermoral merupakan identitas yang dianggap penting bagi dirinya (Hardi & Carlo, 2006; 2011).

Identitas moral merupakan bagian dari identitas diri dan identitas sosial seseorang. identitas moral terdiri dari dua aspek, yaitu internalisasi dan simbolisasi. Internalisasi menunjuk pada sejauh mana karakteristik moral tertentu penting bagi konsep diri seseorang, sedangkan simbolisasi menunjuk paada sejauh mana karakteristik moral tersebut tampak dalam kehidupan sehari - hari. Kedua aspek tersebut sama - sama penting di dalam membentuk perilaku moral. Penelitian Abdul Rahman (2013) menunjukkan bahwa internalisasi dan simbolisasi nilai kesucian sama - sama penting dalam memprediksi perilaku moral.

d. Faktor Situasional.

Selain dipengaruhi oleh factor - faktor personal, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, perilaku moral juga dipengaruhi oleh faktor situasional. Rambo (1995) menganggap penting faktor konteks dalam proses perubahan keyakinan spiritual seseorang, menurutnya, yang dimaksud dengan kontek adalah lingkungan sosial, kultural, keagamaan, dan personal, baik yang bersifat mikro maupun makro. konteks dengan karakteristik berbeda tentu akan menstimulasi perilaku yang berbeda. Budaya timur, misalnya, yang lebih menekankan nilai - nilai kepatuhan, loyalitas, kerja sama, ataupun

kesucian tentu akan menstimulasi perilaku yang berbeda dibanding budaya barat yang lebih menekankan individualisme, kebebasan berekspresi, dan sekularisme. Keluarga yang sekulerpun tentu akan menstimulasi perilaku yang berbeda dibanding keluarga yang religius.

Sacara langsung atau tidak, konteks sosial *primming* dan pengalaman bisa membentuk perilaku. Penelitian Carpenter dan Marshal (2009) menunjukkan bahwa *primming* merupakan faktor penting bagi perilaku moral. Penelitian mereka menunjukkan bahwa tanpa *primming*, ternyata orientasi beragama tidak mampu menurunkan kemunafikan. Selain itu, identitas moral, seperti sebelumnya dikatakan, bisa berperan sebagai identitas sosial. Artinya, identitas moral terkait dengan nilai - nilai kelompok sosial tertentu. Kita akan mengidentifikasi nilai-nilai keadilan jika tergabung dengan kelompok yang lebih mementingkan prinsip keadilan atau kita akan mengidentifikasi prinsip kesucian jika tergabung dengan kelompok yang lebih mementingkan nilai - nilai kesucian.

2.2 Penelitian Yang Relevan

1. Ilham Hadi (2017) dalam jurnal moral kemasyarakatan Vol,02. No.01. Berjudul Pengaruh Pengetahuan Moral Terhadap Perilaku Moral Siswa SMP Negeri Kota Pekanbaru Berdasarkan Pendidikan Orang Tua. Pada penelitian ini metode yang digunakan yaitu kuantitatif menggunakan analisis deskriptif yaitu rata - rata dan simpangan baku serta analisis inferensi yang digunakan regresi melalui program SPSS18. Hasil penelitian menunjukkan terdapat pengaruh pengetahuan moral terhadap perilaku moral siswa SMP kota pekan baru berdasarkan pendidikan orang tua. Sedangkan perbedaan penelitian yaitu terletak pada variabel X dimana penelitian ini lebih fokus pada perkembangan kognitif bukan pengetahuan moral.

2. K.P Pratiwi Yuliana B (2018). Berjudul Tingkat Kecerdasan Moral Siswa Kelas XI SMA BOPKRI 2 Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018, penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kecerdasan moral siswa kelas XI SMA BOPKRI 2 Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018 dan merumuskan usulan topik topic bimbingan untuk mengembangkan dan memelihara kecerdasan moral siswa kelas XI SMA BOPKRI 2 Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018. Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, instrumen penelitian yang digunakan adalah kuesioner (angket) kecerdasan moral siswa yang terdiri dari tiga aspek kecerdasan moral, yaitu empati, hati nurani dan kontrol diri. hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa kelas XI SMA BOPKRI 2 Yogyakarta tahun ajaran 2017/2018 memiliki tingkat kecerdasan moral sebagai berikut ada 49 siswa (56%) memiliki kecerdasan moral dalam kategori sangat tinggi, 34 siswa (39%) memiliki kecerdasan moral dalam kategori tinggi, 5 siswa (6%) memiliki kecerdasan moral dalam kategori sedang, dan tidak ada satupun siswa berada pada kategori rendah maupun sangat rendah. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu terletak pada variabel penelitian yaitu lebih menekankan pada pengaruh perkembangan kognitif siswa terhadap perilaku moral peserta didik bukan tingkat kecerdasan moral.
3. Marshaliha (2019) berjudul Hubungan Antara Perkembangan Kognitif Dan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Fisika Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Gowa. Pada penelitian ini metode yang digunakan adalah kuantitatif yang bersifat deskriptif korelasional, dengan desain penelitian dalam pemecahan masalah yaitu ex post facto yang bertujuan untuk menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa. penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara ketiga variabel yang diukur secara kuantitatif tersebut. Instrumen penelitian yang digunakan adalah instrumen tes perkembangan kognitif dalam bentuk pilihan ganda sebanyak 21 soal serta angket minat belajar dalam bentuk skala *likert*

dengan 5 alternatif pilihan jawaban sebanyak 20 butir. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara perkembangan kognitif dan minat belajar dengan hasil belajar siswa dimana perkembangan kognitif memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar fisika di SMA Negeri 2 Gowa, lalu Minat belajar memiliki hubungan yang positif dan signifikan dengan hasil belajar fisika di SMA Negeri 2 Gowa. Serta perkembangan kognitif dan minat belajar memiliki hubungan simultan dengan hasil belajar fisika di SMA Negeri 2 Gowa. sedangkan perbedaan terhadap penelitian tersebut ialah lebih ke analisis pengaruh bukan hubungan dimana penelitian meneliti pola kausalitas atau fungsi sebab akibat dari sebuah variabel atau lebih terhadap variabel lain berdasarkan teori tertentu. serta variabel penelitian, penelitian yang akan dilakukan terfokus perkembangan kognitif terhadap perilaku moral peserta didik, tidak terfokus pada hubungan minat belajar dalam hasil belajar fisika

2.3 Kerangka Pikir

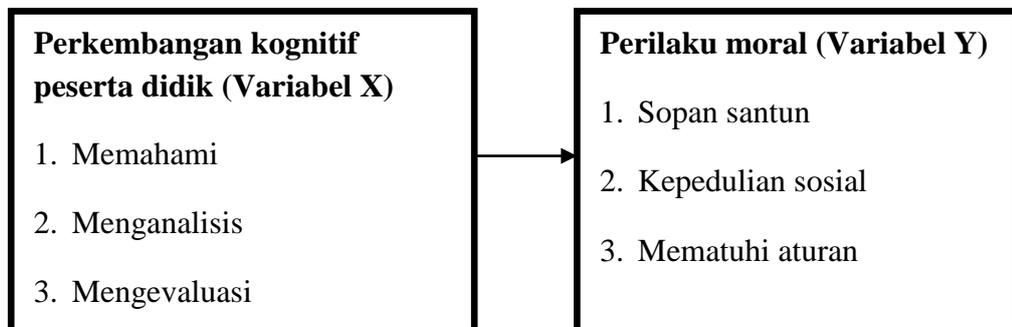
Perkembangan kognitif adalah tahapan - tahapan perubahan yang terjadi dalam rentang kehidupan manusia untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu. Menurut Jean Piaget tahap perkembangan kognitif anak dibagi menjadi 4 tahap yaitu:

1. Tahap sensorimotor : 0 – 1,5 tahun
2. Tahap pra-operasional : 1,5 – 6 tahun
3. Tahap operasional konkrit : 6 – 12 tahun
4. Tahap operasional formal : 12 tahun ke atas

Perkembangan kognitif peserta didik SMA berdasarkan tahap diatas berada pada operasional formal dimana pada tahap ini peserta didik mempunyai kemampuan berfikir abstrak artinya dalam perkembangan kognitif, peserta didik mampu mempertimbangkan semua cara yang mungkin untuk memecahkan masalah tertentu dan dapat bernalar atas dasar hipotesis dan dalil sehingga dalam hal ini memungkinkan peserta didik untuk melihat persoalannya dalam berbagai sudut dan mempertimbangkan berbagai faktor

untuk pemecahannya. Semakin tinggi pemahaman kognitif peserta didik maka akan semakin tinggi pula pemahaman moral yang dimilikinya. Namun pada kenyataannya meskipun peserta didik yang sudah berada pada tahap operasional formal, akan tetapi masih memiliki perilaku moral yang kurang baik, hal ini terjadi karena kurangnya perkembangan aspek kognitif peserta didik seperti memahami, menganalisis dan mengevaluasi permasalahan - permasalahan yang terjadi di sekitarnya, yang artinya hanya mempertimbangkan dari aspek afektif dan psikomotoriknya saja padahal dalam sistem pendidikan di Indonesia telah menempatkan kognitif sebagai aspek penting bagi peserta didik, oleh sebab itu tidak hanya aspek afektif dan psikomotorik saja yang dikembangkan akan tetapi perkembangan kognitif juga harus dikembangkan seoptimal mungkin agar nantinya generasi muda dapat bersaing di era globalisasi dengan tidak hanya perilaku moral nya saja yang baik tetapi juga memiliki kognitif yang cerdas. Berdasarkan uraian diatas dibatasi pada beberapa komponen kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2.1 Kerangka pikir



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, tinjauan pustaka dan kerangka berpikir dari permasalahan diatas, maka ditemukan hipotesis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. H_1 = Ada pengaruh perkembangan kognitif siswa terhadap perilaku moral peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar
2. H_0 = Tidak ada pengaruh perkembangan kognitif siswa terhadap perilaku moral peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Karena peneliti ingin mengetahui masalah yang mencakup tentang aspek pendidikan dimasa saat ini. Penelitian ini juga menggunakan bantuan aplikasi SPSS v.25 dan Microsoft Excel 2010. penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan dan menjelaskan pengaruh dari satu variabel dengan variabel lainnya dengan angka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh perkembangan kognitif siswa terhadap perilaku moral peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

3.2 Populasi Dan Sampel Penelitian

A. Populasi Penelitian

Sugiyono (2008:117), populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. Untuk lebih jelas dan lengkap, berikut ini disajikan daftar jumlah seluruh peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

Tabel.3.1 Populasi Penelitian

No	Kelas	Jumlah kelas	Jenis kelamin		
			L	P	Jumlah
1.	X	13	188	306	494
2.	XI	13	169	280	449
.	XII	13	129	265	394
Jumlah Total		39	486	851	1337

(Sumber: Penelitian Pendahuluan di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar)

B. Sampel

Sugiyono (2008:118), mendefinisikan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Selanjutnya menurut arikunto (2006:131), mengatakan bahwa sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Apabila subjek kurang dari 100 lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya lebih dari 100 dapat diambil antara 10% - 15 % atau 20% - 25% atau lebih (Arikunto,2019).

Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari beberapa strata yaitu kelas X, XI dan XII. Maka dalam penelitian ini penarikan sampel menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling* (Sukardi, 2008:60). Semua kelas ini mendapatkan perlakuan yang sama dan tidak terdapat kelas unggulan. Untuk mewakili dari setiap strata maka sampel penelitian ini berjumlah 94 peserta didik yang terdiri dari 3 kelas yaitu XH, XI IPA 2 dan XII IPA 7.

Mengacu pada penjelasan diatas, maka penelitian ini sampel yang diambil adalah 10% dari jumlah populasi yang ada serta dihitung dengan menggunakan rumus taro yamane sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{N \cdot d^2 + 1}$$

Keterangan

n : Jumlah sampel

N : Jumlah populasi

d² : presisi (ditetapkan 10%)

(Riduan dakdon,2009)

$$n = \frac{1337}{1337 \times 0,1^2 + 1}$$

$$n = \frac{1337}{1337 \times 0,01 + 1}$$

$$n = \frac{1337}{13,37 + 1}$$

$$n = \frac{1337}{14,37} = 93,04 = 94$$

Dari perhitungan diatas didapatkan jumlah sampel sebanyak 94 responden. Kemudian ditentukan jumlah masing - masing sampel menurut jumlah peserta didik di setiap tingkatan kelas yaitu kelas X, XI dan XII secara *propotionate random sampling* dengan rumus sebagai berikut:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \cdot n$$

Keterangan

n_i : jumlah sampel menurut tingkatan kelas

n : jumlah sampel keseluruhan

N_i : Jumlah populasi menurut tingkatan kelas

N : Jumlah populasi keseluruhan

Berdasarkan rumus diatas, maka dapat diperoleh jumlah sampel menurut masing - masing tingkatan kelas sebagai berikut:

Tabel 3.2 Jumlah sampel penelitian

No	Kelas	Jumlah peserta didik	Perhitungan Sampel	Sampel
1.	X	494	Kelas X = $\frac{494}{1337} \times 94 = 34,73 = 35$ peserta didik	35
2.	XI	449	Kelas XI = $\frac{449}{1337} \times 94 = 31,56 = 31$ peserta didik	31
3.	XII	394	Kelas XII = $\frac{394}{1337} \times 94 = 27,70 = 28$ peserta didik	28
Jumlah		1337		94

(Sumber: Data yang telah diolah oleh peneliti)

3.3 Variabel Penelitian

A. Variabel Bebas

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengaruh perkembangan kognitif siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Subagyo (2011) menjelaskan bahwa variabel bebas merupakan ubahan yang menjadi sebab berubahnya atau timbulnya variabel dependen.

B. Variabel Terikat

Menurut Sangadji et.al (2010) menyatakan bahwa, “variabel terikat merupakan variabel respons atau output yang muncul sebagai akibat manipulasi suatu variabel yang dimanipulasikan dalam penelitian (variabel bebas)”. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku moral peserta didik.

3.4 Definisi Konseptual Dan Operasional

A. Definisi Konseptual

Definisi konseptual adalah batasan terhadap masalah - masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoperasikannya dilapangan. Untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada di dalam penelitian ini, maka akan ditentukan beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan yang akan diteliti, sebagai berikut:

- a. Perkembangan kognitif siswa adalah tahapan - tahapan yang terjadi dalam perubahan kognitif siswa untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu.
- b. Perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan aturan - aturan atau nilai - nilai masyarakat dimana individu tinggal, sehingga perilaku moral dapat dikatakan sebagai perilaku yang baik dan pantas dilakukan dalam masyarakat.

B. Definisi Operasional

Variabel operasional diperlukan untuk memahami objek permasalahan yang ada di dalam penelitian ini secara jelas. Menurut suryabrata (2012:23) menjelaskan bahwa definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat - sifat yang didefinisikan dan dapat diamati. Berdasarkan pendapat tersebut dapat di tarik kesimpulan bahwa definisi operasional adalah variabel yang dapat diamati melalui pengoperasionalan variabel menggunakan proses pengukuran yang tepat.

a. Perkembangan kognitif siswa

Perkembangan kognitif siswa adalah tahapan - tahapan yang terjadi dalam perubahan kognitif siswa untuk memahami, mengolah informasi, memecahkan masalah dan mengetahui sesuatu. Adapun di dalam penelitian ini perkembangan kognitif siswa yang akan lebih ditekankan yaitu pada tahapan operasional formal. Sehingga indikator perkembangan kognitif siswa yaitu:

1. Memahami pada indikator ini berkaitan dengan membangun sebuah pengertian dari berbagai sumber seperti pesan, bacaan dan komunikasi. Memahami/mengerti berkaitan dengan aktivitas mengklasifikasikan (*classification*) dan membandingkan (*comparing*).
2. Menganalisis pada indikator ini berkaitan dengan memecahkan suatu permasalahan dengan memisahkan tiap bagian dari permasalahan dan mencari keterkaitan dari tiap-tiap bagian tersebut dan mencari tahu bagaimana keterkaitan tersebut dapat menimbulkan permasalahan.
3. Mengevaluasi pada indikator ini berkaitan dengan proses kognitif memberikan penilaian berdasarkan kriteria dan standar yang sudah ada. Kriteria yang biasanya digunakan adalah kualitas, efektivitas, efisiensi, dan konsistensi.

b. Perilaku moral

Perilaku moral adalah perilaku yang sesuai dengan aturan - aturan atau nilai - nilai masyarakat dimana individu tinggal, sehingga perilaku moral dapat dikatakan sebagai perilaku yang baik dan pantas dilakukan dalam masyarakat. Perilaku moral dapat dilihat dari indikator sebagai berikut:

- a. Sopan santun pada indikator ini mencakup kemampuan peserta didik untuk berperilaku baik
- b. Kepedulian sosial pada indikator ini mencakup kemauan peserta didik untuk berbuat kebaikan
- c. Mematuhi aturan pada indikator ini mencakup kebiasaan peserta didik melakukan perbuatan baik yang sesuai nilai - nilai moral

3.5 Rencana Pengukuran Variabel

Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan butir - butir soal dan angket yang berisikan pertanyaan - pertanyaan dan pernyataan tentang pengaruh perkembangan kognitif peserta didik terhadap perilaku moral peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar. Dalam penelitian ini variabel (X) yang akan diukur adalah perkembangan kognitif peserta didik dan variabel (Y) perilaku moral peserta didik. Dalam mengukur variabel ini menggunakan alat ukur berupa angket dan tes serta teknik pendukung yaitu wawancara. Tes dan angket serta wawancara yang diberikan kepada responden bersifat tertutup. dimana angket setiap soal pernyataan yang diberikan memiliki jawaban setuju, kurang setuju, dan tidak setuju sedangkan tes yang disebar setiap soalnya memiliki jawaban a, b, c, dan d. Sehingga responden tinggal memilih jawaban yang tersedia didalam instrumen tes dan angket tersebut.

Skala angket yang akan digunakan didalam penelitian ini adalah skala *likert* dimana skala angket *likert* digunakan untuk mengukur sikap, pendapat atau persepsi seseorang atau sekelompok mengenai fenomena. Instrumen penelitian di dalam skala *Likert* dapat dibuat dalam bentuk pilihan ganda maupun *cheklist*. Untuk melakukan kuantifikasi maka skala tersebut kemudian diberi angka - angka sebagai simbol agar dapat dilakukan perhitungan. Rencana pengukuran variabel dalam penelitian ini menggunakan kategori sebagai berikut:

1. Berpengaruh

Perkembangan kognitif peserta didik dinyatakan berpengaruh terhadap perilaku moral peserta didik apabila peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar memiliki perilaku moral yang baik sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya

2. Kurang berpengaruh

Perkembangan kognitif peserta didik dinyatakan kurang berpengaruh terhadap perilaku moral peserta didik apabila peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar memiliki perilaku moral yang kurang baik sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya

3. Tidak berpengaruh

Perkembangan kognitif peserta didik dinyatakan tidak berpengaruh terhadap perilaku moral peserta didik apabila peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar memiliki perilaku moral yang tidak baik sesuai dengan tahap perkembangan kognitifnya

3.6 Teknik Pengumpulan Data

Guna memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini maka diterapkan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

A. Teknik Pokok

1. Angket

Angket dalam bentuk lembar instrumen yang berisikan item item pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian, dan akan dijawab oleh responden penelitian yaitu peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar yang menjadi sampel penelitian. Angket yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah angket tertutup dengan item item dari pertanyaan sudah disertai dengan alternatif jawaban, sehingga membantu responden untuk menjawab dengan cepat dan juga memudahkan bagi penulis dalam melakukan analisis data terhadap seluruh angket yang telah terkumpul. Penelitian ini menggunakan angket bersifat tertutup dengan model skala *likert* dalam bentuk ceklis dan telah ditentukan bahwa responden akan menjawab pertanyaan dari 3 alternatif jawaban sendiri yaitu S (Setuju), KS (Kurang setuju), dan TS (Tidak setuju). Yang setiap jawabannya diberikan bobot nilai yang bervariasi. Variasi nilai atau skor dari masing masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

1. Untuk alternatif jawaban setuju diberi skor 3
2. Untuk alternatif jawaban kurang setuju diberi skor 2
3. Untuk alternatif jawaban tidak setuju diberi skor 1

2. Tes

Menurut Nurgiyantoro (2010:105), tes merupakan sebuah instrumen atau prosedur yang sistematis untuk mengukur suatu sampel tingkah laku. Adapun tes merupakan suatu perangkat rangsangan atau stimulus yang diberikan kepada reponden penelitian yaitu peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar dengan maksud untuk mendapatkan jawaban yang dapat dijadikan dasar - dasar bagi penetapan skor angka. Metode ini digunakan

untuk mendapatkan data tentang perkembangan kognitif peserta didik terhadap materi pada mata pelajaran PPKn yang telah dipelajari. Metode tes ini dipilih untuk mendapatkan data kemampuan peserta didik dalam memahami, menganalisis, dan mengevaluasi terkait materi yang di tes kan dengan cara memberikan sejumlah butir pertanyaan mengenai pemahaman materi mata pelajaran PPKn yang telah diajarkan sebelumnya. Tes disajikan dalam bentuk pertanyaan berisi butir-butir soal, tes disusun sesuai dengan materi pada mata pelajaran PPKn dan berbentuk pilihan ganda.

Variasi nilai atau skor masing – masing jawaban dengan kriteria sebagai berikut:

1. Untuk jawaban benar akan diberikan skor atau nilai (1).
2. Untuk jawaban salah akan diberikan skor atau nilai (0).

2. Teknik Pendukung

1. Wawancara

Wawancara telah dilakukan oleh penulis dalam rangka melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti. Wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara telah dilakukan kepada salah satu guru PPKn dan guru BK. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan jika penulis akan melakukan wawancara kembali dengan subjek yaitu kepada peserta didik guna mengetahui kebenaran data yang telah didapat secara lebih mendalam. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terpimpin. Tujuan wawancara yang dilakukan oleh peneliti juga bertujuan untuk melengkapi serta memperkuat data penelitian yang belum lengkap atau belum terjawab melalui kuisioner yang telah diberikan.

Pertanyaan yang diajukan oleh peneliti tentu saja berkaitan dengan permasalahan yang diteliti dan untuk melihat seberapa berpengaruhnya perkembangan kognitif siswa terhadap perilaku moral peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar.

3.7 Uji Validitas Dan Uji Reliabilitas

A. Uji Validitas

Arikunto (2019:144), menjelaskan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan sesuatu instrumen. Untuk memudahkan uji validitas dalam penelitian ini maka dilakukan dengan menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solution (SPSS)*. Kriteria diterima dan tidaknya suatu data valid atau tidak dalam program SPSS Priyatno (2008:101).

Berdasarkan nilai korelasi :

- a. Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka item dinyatakan valid.
- b. Jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka item dinyatakan tidak valid.

Berdasarkan signifikansi :

- a. Jika nilai signifikansi $> \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan tidak valid.
- b. Jika nilai signifikansi $< \alpha$ (0,05) maka item dinyatakan valid.

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji validitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut :

- a. Klik variabel view, beri nama variable
- b. Klik data view, masukkan skor masing-masing variabel dan skor total
- c. Klik *analyze* → *correlate* → klik *bivariate*
- d. Pindahkan semua variabel ke kolom variable
- e. Klik *pearson* → klik *OK*

B. Uji Reliabilitas

Reliabilitas menunjuk pada satu pengertian bahwa sesuatu instrument cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrument itu sudah baik (Arikunto.S, 2010). Uji reliabilitas dilakukan pada masing-masing variabel penelitian. Cara mencari besaran angka reliabilitas dengan menggunakan metode Cronbach's Alpha dengan bantuan SPSS v.25. Menurut Sekaran dalam Wibowo (2012) kriteria penilaian uji reliabilitas jika reliabilitas kurang dari 0.6 adalah kurang baik, sedangkan 0.7 dapat diterima dan diatas 0.8 adalah baik. Beberapa peneliti berpengalaman merekomendasikan dengan cara membandingkan nilai dengan tabel kriteria indeks koefisien pada tabel berikut ini:

Tabel 3.3 Indeks Koefisien Reliabilitas

Nilai Interval	Kriteria
<0,20	Sangat Rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

(Sumber: Wibowo (2012))

Selain itu nilai reliabilitas dapat dicari dengan membandingkan nilai cronbach's alpha pada perhitungan SPSS dengan nilai r tabel menggunakan uji satu sisi pada taraf signifikansi 0.05 (SPSS secara default menggunakan nilai ini) dan $df = N - k$, $df = N - 2$, N adalah banyaknya sampel dan k adalah jumlah variabel yang diteliti, kriteria reliabilitasnya yaitu (Wibowo, 2012)

- a. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) > r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut reliabel.
- b. Jika $r_{hitung} (r_{alpha}) < r_{tabel}$ maka butir pertanyaan/ Pernyataan tersebut tidak reliabel.

Adapun langkah-langkah analisis data untuk menguji reliabilitas dilakukan pada program SPSS adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung jumlah skor jawaban responden tiap item pertanyaan/pernyataan dalam hal ini skor total tidak diikutsertakan.
- b. Melakukan analisis menggunakan perintah analyze kemudian scale reliability analysis.
- c. Membandingkan nilai cronbach's alpha dengan r_{tabel} .

C. Analisis Butir Soal

a. Taraf Kesukaran

Taraf kesukaran merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk membedakan tingkat kesukaran suatu soal. Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang peserta didik untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal yang terlalu sukar akan menyebabkan peserta didik menjadi putus asa dan tidak mempunyai semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya. Untuk menentukan tingkat kesukaran soal adalah dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{R}{T} \times 100$$

Keterangan:

P : Indeks kesukaran (persentase yang menjawab item itu dengan benar)
R : Jumlah yang menjawab item itu dengan benar

T : Jumlah total (peserta didik) yang mencoba menjawab item itu

Kriteria taraf kesukaran yang digunakan adalah semakin kecil indeks yang diperoleh, maka soal tersebut tergolong sukar. Sebaliknya, semakin besar indeks yang diperoleh, maka soal tergolong mudah. Adapun penentuan kategori indeks kesukaran soal didasarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Indeks Kesukaran

Rentang nilai P	Kriteria
0,00 - 0,19	Sangat Sukar
0,20 - 0,39	Sukar
0,40- 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Mudah
0,80 – 1,00	Sangat Mudah

(Sumber: Suharsimi Arikunto, 2009)

b. Daya Pembeda

Daya pembeda soal adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara peserta didik yang menguasai materi dengan peserta didik yang kurang atau tidak menguasai materi. Rumus untuk membedakan daya pembeda adalah:

$$DP = \frac{\bar{x}k_A - \bar{x}k_B}{\text{skor maksimum}}$$

Keterangan:

DP : Daya pembeda

$\bar{x}k_A$: Rata Rata Kelompok Atas

$\bar{x}k_B$: Rata Rata Kelompok Bawah

Adapun penentuan kategori daya pembeda soal didasarkan pada tabel berikut:

Tabel 3.5 Kategori Daya Pembeda

Rentang Nilai	Kriteria
0,40-1,00	Sangat Baik
0,30-0,39	Baik
0,20-0,29	Cukup
-1,00-0,19	Sangat Jelek

(Sumber: Arifin, 2012)

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data bertujuan untuk menyederhanakan ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan diinterpretasikan. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif yaitu menguraikan kata-kata dalam kalimat serta angka secara sistematis yang dilakukan setelah semua data terkumpul, yaitu dengan mengidentifikasi data selanjutnya mengolah data tersebut. Adapun dalam penggolongan data tersebut menggunakan rumus interval, yakni:

A. Analisis Distribusi Frekuensi

Analisis distribusi frekuensi dilakukan terhadap hasil pengambilan data dari angket (perkembangan kognitif siswa) dan angket (perilaku moral). Analisis distribusi frekuensi dilakukan untuk mengetahui klasifikasi beserta presentase tingkat pengaruh dari perkembangan kognitif siswa terhadap perilaku moral peserta didik. Analisis distribusi dalam Wahab (2021) dengan persamaan sebagai berikut:

$$I = \frac{NT - NR}{K}$$

Keterangan:

I = interval

NT = nilai tertinggi

NR = nilai terendah

K = kategori

Kemudian, untuk mengetahui tingkat presentase digunakan rumus presentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Presentase

F = Frekuensi pada klasifikasi atau kategori variabel yang bersangkutan

N = Jumlah frekuensi dari seluruh klasifikasi kategori variabel

Menurut Suharsimi Arikunto dalam (Saifudin, 2016:196) untuk mengetahui banyaknya presentase yang diperoleh maka digunakan dengan kriteria sebagai berikut:

76 % - 100 %	= Baik
56 % - 75 %	= Cukup
40 % - 55 %	= Kurang baik
0 % - 39 %	= Tidak baik

B. Uji Prasyarat

Uji prasyarat analisis dilakukan karena analisisnya menggunakan statistik parametris, maka harus dilakukan pengujian persyaratan analisis terhadap asumsi dasar seperti normalitas dan linieritas untuk uji korelasi dan regresi dan heteroskedastisitas untuk uji perbedaan pada uji komparatif. Pada penelitian ini menggunakan uji prasyarat normalitas dan linieritas karena analisis akhir dari penelitian ini adalah analisis korelasi dan analisis regresi linier sederhana.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah data penelitian yang digunakan terdistribusi dengan normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Uji yang digunakan adalah uji *Kolmogorov Smirnov*. Dasar pengambilan keputusan hasil uji normalitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka data penelitian berdistribusi normal.
- b) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil dari 0,05, maka data penelitian tidak berdistribusi normal.

2. Uji Linieritas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah perkembangan kognitif siswa (variabel X) terhadap perilaku moral peserta didik (variabel Y) mempunyai pengaruh yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linearitas dilakukan menggunakan SPSS 25 untuk memperoleh koefisien signifikansinya. Dasar pengambilan keputusan hasil uji linearitas adalah sebagai berikut:

- a) Jika nilai Sig. $> 0,05$, maka ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.
- b) Jika nilai Sig. $< 0,05$, maka tidak ada hubungan yang linear secara signifikan antara variabel X dan variabel Y.

C. Analisis Data

1. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh positif yang signifikan dari perkembangan kognitif peserta didik (X) sebagai variabel bebas dengan perilaku moral peserta didik (Y) sebagai variabel terikat. Uji hipotesis dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Dasar pengambilan keputusan hasil uji hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih kecil $<$ dari probabilitas 0,05, maka ada pengaruh perkembangan kognitif siswa (X) terhadap perilaku moral peserta didik (Y).
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar $>$ dari probabilitas 0,05, maka tidak ada pengaruh perkembangan kognitif siswa (X) terhadap perilaku moral peserta didik (Y).

Dalam pengujian hipotesis pada penelitian ini menggunakan uji t. Menurut prayitno (2008), uji t digunakan untuk mengetahui suatu pengaruh pada variabel bebas secara individu atau parsial terhadap suatu variabel terikat. Adapun beberapa kriteria yang harus dilakukan, diantaranya:

- 1) Apabila nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan $dk = n-2$ atau $33-2$ dan $\alpha 0.05$ maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a diterima.
- 2) Apabila probabilitas (sig) $< 0,05$ maka H_0 diterima dan sebaliknya H_a ditolak.

Lalu untuk menguji hipotesis yaitu menggunakan uji regresi linieritas sederhana dengan bantuan SPSS 25 sebagai berikut:

a. Uji Regresi Linieritas Sederhana

Penelitian ini juga akan di ujikan menggunakan rumus regresi linieritas sederhana dan untuk mempermudah dalam uji linieritas maka pada penelitian ini menggunakan daftar analisis varian (anova) dengan ketentuan apabila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ pada taraf 5% dengan dk pembilang $(k-2)$ dan dk penyebut $(n-k)$, maka regresi linier dari data hasil analisis regresi ini digunakan untuk melihat pengaruh antara variabel X terhadap variabel Y yaitu pengaruh perkembangan kognitif siswa (X) terhadap Perilaku moral peserta didik (Y). Adapun persamaan dari regresi linier adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b X$$

Keterangan:

Y = Subjek dalam variabel dependen

X = Prediktor

α = harga Y bila $X = 0$ (harga konstan)

b = Koefisien regresi

(Sugiyono, 2019)

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang telah peneliti lakukan mengenai pengaruh perkembangan kognitif peserta didik terhadap perilaku moral peserta didik di SMA Negeri 1 Terbanggi Besar Tahun Ajaran 2022/2023, dapat disimpulkan bahwasannya terdapat pengaruh antara perkembangan kognitif peserta didik (Variabel X) terhadap perilaku moral peserta didik (Variabel Y), hal ini dapat dilihat dari hasil uji analisis regresi linier sederhana (X -Y) dengan hasil persentase sebesar 41,4% , Selebihnya dipengaruhi oleh faktor - faktor lain diluar penelitian seperti faktor emosi, faktor kepribadian, dan faktor situasional dengan persentase sebesar 58,6%. Adapun faktor yang cukup mempengaruhi selain yang disebutkan di atas seperti lingkungan keluarga, lingkungan pertemanan dan lingkungan sekolah

Kurangnya perilaku moral peserta didik yang terlihat oleh peneliti pada indikator sopan santun yaitu kurangnya sikap menghormati terhadap guru dan sesama teman seperti ketika guru sedang menjelaskan masih ada peserta didik yang mengobrol dan tidak memperhatikan begitu pula ketika temannya sedang memberikan pendapat di depan kelas serta masih ada peserta didik yang ketika berbicara dengan temannya menggunakan kata kata kotor/kasar. Indikator kepedulian sosial yaitu masih kurangnya rasa peduli peserta didik baik terhadap guru maupun teman sebaya nya seperti kurangnya rasa menghargai disaat ada teman yang sedang berbicara didepan kelas, ketika guru meminta tolong dan kurangnya rasa empati terhadap sesama teman. untuk indikator mematuhi aturan, yaitu masih banyak peserta didik yang melanggar tata tertib yang telah dibuat seperti ketika hari senin masih ada peserta didik yang tidak memakai dasi, ikat pinggang dan kaos kaki berwarna putih sesuai dengan ketentuan yang dibuat.

Maka dari itu, peserta didik pada jenjang SMA yang berada pada tahap perkembangan kognitif yang tinggi seharusnya tingkat penalaran akan moral nya juga sudah baik sesuai dengan pendapat jeane piaget (dalam mu'min, 2013) dalam bukunya yang berjudul "*the moral judgment of the child*" ada keterkaitan antara perkembangan kognitif anak terhadap pemahaman moral, dimana semakin tinggi tingkat perkembangan kognitif anak maka semakin tinggi pula tingkat pemahaman anak tersebut.

B. SARAN

Berdasarkan simpulan yang telah dijelaskan diatas, maka saran yang dapat peneliti berikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peserta Didik

Bagi peserta didik diharapkan dapat meningkatkan semangat dalam belajar khususnya dalam pembelajaran PPKn dalam hal memahami, menganalisis dan mengevaluasi agar perkembangan kognitif peserta didik pada tahap tertinggi ini dapat sesuai dengan perkembangannya sehingga dengan perkembangan kognitif peserta didik sudah tinggi maka penalaran akan moral pun pasti akan mampu membedakan mana perbuatan yang tidak baik dan yang baik.

2. Bagi Pendidik

Bagi pendidikan diharapkan mampu membantu peserta didik dalam pertumbuhan perkembangan kognitifnya di sekolah dan memberikan masukan masukan terkait bagaimana berperilaku moral yang baik terhadap pendidik atau teman temannya disekolah.

3. Bagi Orang Tua

Bagi orang tua diharapkan mampu memperhatikan proses belajar anak serta mengajarkan bagaimana berperilaku moral yang baik terhadap anak dirumah

DAFTAR PUSTAKA

- Adriansyah, M. A., & Rahmi, M. (2012). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Moralitas Remaja Awal. *Psikostudia : Jurnal Psikologi*, 1(1), 1.
- Agustina, A., Appulembang, Y. A., Dari, M., Rahmawati, E., Si, M., Maranatha, Y., Meutia, A., Psi, M., & Hanso, B. (2015). Kesehatan Mental dari Perspektif Kultural. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 4(1), 210.
- Curren, R. (2017). Why character education? *Impact*, 2017(24), 1–44.
- Dwi, A., & Amria, K. (2021). *The Relationship of Parenting Patterns with Students ' Moral Behavior*. 3(4).
- Feriandi, Y. A. (2017). *Peran Guru Ppkn Dan Orang Tua Dalam Pendidikan Moral Bagi Generasi Muda*.
- Hanafi, I., & Sumitro, E. A. (2020). Perkembangan Kognitif Menurut Jean Piaget Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(2).
- Ibda, F. (2015). Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget. *Intelektualita*, 3(1), 242904.
- Idayanti, Z., & Kurniawati, M. S. (2019). Perkembangan Kognitif Anak Usia 10 Tahun Keatas Menurut Pandangan Piaget. *Academia.Edu*.
- Mahardani, A., & Basalamah, M. (2018). Membangun Sumber Daya Manusia Berkarakter Melalui Metode Pendidikan Karakter. *JU-Ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 2(1), 106–116.
- Mu'min, S. A. (2013). Teori Pengembangan Kognitif Jian Piaget. *Jurnal AL-Ta'dib*, 6(1), 89–99. <https://ejournal.iainkendari.ac.id>
- Nawawi, A. (2018). Pentingnya Pendidikan Nilai Moral Bagi Generasi Penerus. *INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan*, 16(2), 119–133.
- Pratiwi, M. S., & Adiyanti, M. G. (2017). Studi Pendahuluan : Emosi Moral Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Perseptual*, 2(2), 69–87.
- Saif, M. (2018). *Madrasah*. 50, 453–456. https://doi.org/10.1007/978-94-024-1267-3_843

- Sary, Y. N. E. (2017). Perkembangan kognitif dan emosi psikologi masa remaja awal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01(01), 6–12.
- Sarwono, Jonathan.(2006). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Yogyakarta : Graha Ilmu
- Sugiyono.(2019). *Metode Penelitian*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono.(2017). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&B)*. Bandung: Alfabeta
- Suryabrata, S. (2012). *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers
- Sujarweni, V.,Endrayanto,P.(2012). *Statistika Untuk Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu
- Wahab,A.,Syahid,A.,& Junaedi, J.(2021). *Penyajian Data Dalam Tabel Distribusi Frekuensi Dan Aplikasinya Pada Ilmu Pendidikan*. *Education and Learning Journal*,2(1), 40-48.